



**KONSTRUKSI KOMPETENSI LITERASI PADA
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh

Kurnia Dewi Nurfadilah

0202515007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama Kumia Dewi Nurfadilah

nim 0202515007

program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis/discnasi yang berjudul “Konstruksi **Kompetensi Literasi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama**” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pemyalan ini saya **secara** pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 20 September 2018

Yang membuat pernyataan,



Kurnia Dewi Nurfadilah

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Konstruksi Kompetensi Literasi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama" karya,

nama : Kurnia Dewi Nurfadilah

NIM : 0202515007

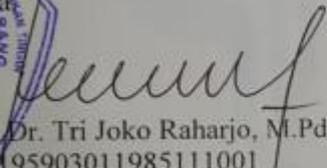
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 28 September 2018.

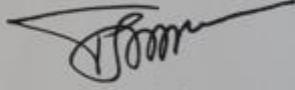
Semarang, Oktober 2018

Panitia Ujian



Ketua

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP 195903011985111001

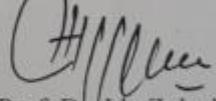
Sekretaris,


Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd
NIP 196410271991021001

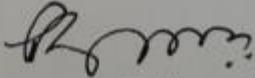
Penguji I,


Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji II,


Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Penguji III,


Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP 196612101991031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Membaca dan menulis merupakan detak jantung ilmu pengetahuan.
Membaca dan menulis; sebuah eksistensi melawan lupa.

Persembahan

Tesis ini dipersembahkan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang saya banggakan

ABSTRAK

Nurfadilah, Kurnia Dewi. 2018. "Kontruksi Kompetensi Literasi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing (I) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Pembimbing (II) Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Kata Kunci: kontruksi kompetensi literasi, literasi, PISA

Literasi memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama dalam menyelesaikan studi. Akan tetapi, masih banyak sekolah belum menjalankan literasi di sekolah dengan baik. Hal tersebut berpengaruh terhadap kompetensi literasi siswa baik di sekolah, di tingkat nasional, maupun internasional. Seperti dalam studi PISA, kompetensi literasi siswa Indonesia masih dalam kategori rendah. Penelitian ini dilaksanakan untuk meneliti konstruksi kompetensi literasi siswa SMP. Tujuan umum penelitian ini adalah memetakan konstruksi kompetensi literasi siswa SMP berdasarkan standar PISA. Tujuan khusus penelitian ini adalah (1) menganalisis kompetensi literasi SMP berdasarkan standar PISA, (2) menganalisis kesenjangan kompetensi literasi siswa SMP, dan (3) mengidentifikasi indikator konstruksi kompetensi literasi siswa SMP yang sesuai dengan standar literasi PISA.

Pendekatan yang digunakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini, terdiri atas satuan-satuan kebahasaan yang berupa wacana, paragraf, kalimat, dan klausa yang memuat hasil pemikiran atau kompetensi siswa. Sumber datanya yaitu, hasil PTS siswa, buku tugas/hasil kerja siswa mata pelajaran bahasa Indonesia siswa SMP N 2 Kota Semarang, SMP Islam Hidayatullah Semarang, dan SMP Hassanudin 10 Kota Semarang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data, pedoman wawancara, dan dokumentasi berupa buku tugas siswa, hasil PTS, dan buku teks. Teknik Analisis data dengan statistik deskriptif untuk menemukan frekuensi relatifnya dan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu (1) kategorisasi, (2) klasifikasi data, dan (3) analisa data.

Berdasarkan hasil analisis konstruksi kompetensi literasi siswa SMP Kota Semarang berdasarkan standar PISA secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik sebesar 96% siswa mampu menunjukkan kompetensinya dalam menacari dan memahami teks, 73% siswa mampu memahami dan menafsirkan informasi, 67% siswa mampu mengidentifikasi teks, 35% siswa mampu menganalisis dan merefleksikan isi teks, 37% mampu mengevaluasi isi teks, dan 78% siswa mampu merefleksikan kategori abstrak dalam bentuk tulisan dengan baik. Kemudian, kesenjangan konstruksi kompetensi literasi siswa SMP dengan standar PISA pada level 1 selisihnya (2,9), level 2 selisihnya (6,6), level 3 selisihnya (20,8), level 4 selisihnya (29,1), level 5 selisihnya (34,3), dan level 6 selisihnya (38). Adapun indikator yang harus ditingkatkan berdasar pada kesenjangan kompetensi literasi siswa dan standar PISA yaitu, kompetensi mengidentifikasi teks (level 3), kompetensi merefleksi teks (level 4), kompetensi mengevaluasi isi teks (level 5), dan kompetensi merefleksi kategori abstrak dalam bentuk tulisan.

Dengan demikian, konstruksi kompetensi literasi siswa SMP berdasarkan standar PISA sudah dalam kategori baik. Akan tetapi, kesenjangan kompetensi siswa SMP dan standar PISA pada level 3- level 6 selisihnya masih banyak. Untuk itu perlu ditingkatkan dalam pembelajaran ke empat konstruksi kompetensi literasi tersebut, agar sesuai dengan standar PISA.

Implikasi penelitian, konstruksi kompetensi literasi yang harus ditingkatkan agar dapat diaplikasikan oleh para pendidik dalam pembelajaran sehingga siswa SMP di Indonesia mampu meningkatkan kompetensi literasinya dalam skala internasional. Peserta didik mampu mempersiapkan diri dan membiasakan membaca teks-teks atau soal yang menuntut mereka untuk berpikir kritis. Selanjutnya, peneliti lain agar dapat melakukan lanjutan penelitian. Agar diperoleh pengetahuan yang lebih luas dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik dan menghasilkan acuan penilaian literasi yang bertaraf internasional.

ABSTRACT

Nurfadilah, Kurnia. 2018. "*Construction of Literacy Competencies in Junior High School Student*". Thesis. Master of Indonesian Language Education. Semarang State University. Advisor: (I) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, (II) Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Keywords: construction of literacy, literacy competencies, PISA

Literacy has an important role in the implementation of teaching and learning processes, especially in completing studies. However, there are still many schools that have not run literacy in schools well. This affects students' literacy competencies both at school, at national and international levels. As in the PISA study, Indonesian students' literacy competencies are still in the low category. This research was conducted to examine the construction of literacy competencies of junior high school students. The general objective of this study was to map the construction of junior high school students' literacy competencies based on PISA standards. The specific objectives of this study were (1) to describe students' perceptions of junior high school competence, (2) analyze junior high school literacy competencies based on PISA standards, (3) analyze the gap of junior high school students' literacy competencies, and (4) identify indicators of junior high school students' literacy competencies in accordance with PISA literacy standards.

This type of research is a qualitative approach. The data in this study consisted of linguistic units in the form of discourse, paragraphs, sentences, and clauses that contained the results of thoughts or competencies of students. The data sources are students' PTS results, assignment books / work results of students in Indonesian language students of SMP N 2 Kota Semarang, SMP IT Hidayatullah Semarang, and SMP 10 Hasanuddin Semarang. The instruments used in this study were data cards, interview guidelines, and documentation in the form of student assignments, PTS results, and textbooks. Techniques Data analysis with descriptive statistics to find the relative frequency and analyzed through three stages, namely (1) categorization, (2) data classification, and (3) data analysis.

Based on the analysis the construction of literacy competencies of Semarang City Junior High School students based on the PISA standard as a whole is included in a good category of 96% of students able to demonstrate their competence in studying and understanding texts, 73% of students are able to understand and interpret information, 67% of students are able to identify text, 35% of students are able to analyze and reflecting the contents of the text, 37% were able to evaluate the content of the text, and 78% of students were able to reflect abstract categories in writing well. Then, the gap in construction of literacy competencies of junior high school students with PISA standards at level 1 difference (2.9), level 2 difference (6.6), level 3 difference (20.8), level 4 difference (29.1), level 5 the difference (34.3), and the level 6 difference (38). The indicators that must be improved are based on student literacy competency gaps and PISA standards, namely, identifying

competence in text (level 3), reflecting text competence (level 4), competency in evaluating text content (level 5), and reflecting abstract categories in writing.

Thus, the construction of literacy competencies of junior high school students based on PISA standards is in good category. However, the competency gap of junior high school students and the PISA standard at level 3- level 6 is still a lot. For this reason, it is necessary to improve the learning of the four literacy competencies so that they are in line with the PISA standard.

Research implications, the construction of literacy competencies that must be improved so that they can be applied by educators in learning so that junior high school students in Indonesia are able to improve their literacy competencies on an international scale. Students are able to prepare themselves and get used to reading texts or questions that require them to think critically. Furthermore, other researchers can carry out further research. In order to obtain broader and useful knowledge to improve the quality of education to be better and to produce a reference for international literacy assessment.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Konstruksi Kompetensi Literasi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna meraih gelar Master Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada para pembimbing, yakni Prof. Dr. Fathur Rakhman, M.Hum. (Pembimbing I) dan Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (Pembimbing II) dengan segala kerendahan hati dan rasa terima kasih sedalam-dalamnya peneliti haturkan kepada beliau yang dengan susah payah meluangkan pikiran, waktu, dan tenaga untuk membimbing peneliti sejak awal sampai akhirnya akhir penulisan penelitian tesis ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya.

1. Direksi Pascasarjana UNNES, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberi kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, memberikan motivasi, dan membuka wawasan penulisa ilmiah, sehingga penulisan tesis ini dapat mengikuti pola penulisan yang ilmiah.

4. Kepala SMP N 2 Semarang, Kepala SMP Islam Hidayatullah Semarang, dan SMP Hasannudin 10 Semarang yang telah memberikan ijin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.
5. Mamah dan Suami saya yang selalu mengiringi langkah peneliti dengan doa, serta dukungan baik secara moril dan materil.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia S2 angkatan 2015 yang selalu menyemangati dan mengisi hari-hari penulis dengan indahny persahabatan.

Peneliti menyadari bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 20 September 2018

Kurnia Dewi Nurfadilah

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Cakupan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Masalah.....	11
1.6 Manfaat penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Kerangka Teoretis	33
2.2.1 Literasi	33
2.2.2 Konstruksi Kompetensi Literasi.....	42
2.2.3 Kompetensi Membaca dan Menulis.....	44
2.2.4 PISA.....	50
2.3 Kerangka Berpikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	58
3.2 Desain Penelitian.....	58

3.3 Fokus Penelitian	59
3.4 Data dan Sumber Data	59
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	60
3.6 Teknik Keabsahan Data	64
3.7 Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV KONSTRUKSI KOMPETENSI LITERASI SISWA SMP	
4.1 Konstruksi Kompetensi Literasi Siswa SMP N 2 Semarang	70
4.2 Konstruksi Kompetensi Literasi Siswa SMP IT Hidayatullah.....	78
4.3 Konstruksi Kompetensi Literasi Siswa SMP Hasanuddin 10	85
4.4 Kompetensi Merefleksi Kategori Abstrak dalam bentuk Tulisan.....	88
BAB V KESENJANGAN KONSTRUKSI KOMPETENSI LITERASI SISWA SMP DENGAN STANDAR PISA	
5.1 Kesenjangan Konstruksi Kompetensi Literasi Siswa SMP dengan Standar PISA	95
5.1.1 Kesenjangan Desain Tes Literasi	104
5.1.2 Kesenjangan Tingkat Keterbacaan Teks	107
5.1.3 Kesenjangan Tujuan Kurikulum dan Standar PISA.....	109
BAB VI INDIKATOR KONSTRUKSI KOMPETENSI LITERASI YANG HARUS DITINGKATKAN	
6.1 Indikator Konstruksi Kompetensi Literasi yang Harus Ditingkatkan.....	112
BAB VII PENUTUP	
7.1 Simpulan	120
7.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Soal Ujian PISA dan Ujian Nasional	5
Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Teks Deskripsi Kurikulum 2016	41
Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Teks Narasi Kurikulum 2016	42
Tabel 2.3 Kompetensi Literasi Standar PISA	53
Tabel 3.1 Kartu Data Literasi Menulis.....	61
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Siswa	62
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa.....	62
Tabel 4.1 Tabel Kompetensi Merefleksi Kategori Abstrak dalam Bentuk Tulisan	89
Tabel 5.1 Tabel Kesenjangan Kompetensi Literasi Siswa SMP dan Standar PISA	96
Tabel 5.2 Tabel Kesenjangan Distribusi Soal Literasi	104
Tabel 5.3 Tabel Tingkat Keterbacaan Teks Literasi PTS SMP dan PISA	108
Tabel 4.6 Konstruksi Kompetensi Literasi Siswa yang harus Ditingkatkan	112

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	57
Bagan 3.1 Alur Teknik Analisis Data Penelitian	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan kemampuan melek huruf atau aksara yang meliputi keterampilan membaca dan menulis (Goody, 1978). Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alberta (2009), arti literasi bukan hanya sekadar kemampuan untuk membaca dan menulis, namun menambah pengetahuan, keterampilan, dan membuat seseorang berpikir kritis, memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif, dan mampu mengembangkan potensi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pratiwi dan Nola (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis tetapi mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami, menyajikan, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi kritis. Dengan demikian, literasi merupakan kemampuan memahami suatu bacaan dan mampu meinterpretasikannya dalam sebuah tulisan, serta mengaplikasikan hasil bacaan dan tulisannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan literasi tersebut yang mendasari, guru-guru dan pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan mencari cara guna meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Salah satunya dengan gerakan literasi sekolah (GLS) yang saat ini mulai dilakukan. Siswa dan guru dapat melakukan kegiatan membaca dalam jangka waktu 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan. Terdapat

tiga tahap kegiatan gerakan berliterasi di Sekolah Menengah Pertama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Permasalahannya masih banyak sekolah yang belum melaksanakan gerakan literasi sekolah, sehingga kegiatan tersebut kurang efektif. Selain itu, dalam kegiatan tersebut, guru hanya berfokus pada tahap pembiasaan yaitu sekadar meminta siswa untuk membaca dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi hasil bacaannya. Guru menggururkan maksud dan tujuan dari kegiatan gerakan literasi sekolah, yaitu agar siswa mampu memahami teks yang dibacanya, merefleksikan dalam bentuk tulisan, serta menjadi landasan penilaian akademik keterampilan berbahasa.

Seseorang yang literat adalah orang yang menguasai keterampilan membaca dan menulis (Mamur, 2010:112). Akan tetapi, pada umumnya kompetensi membaca siswa lebih baik dari kompetensi menulisnya. Dapat dikatakan bahwa kompetensi menulis, di antara kompetensi keterampilan berbahasa yang lain, dipersepsi sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai, dipelajari, dan diajarkan. Penadapat senada juga dikemukakan Richard (1968: 68) bahwa belajar menulis baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua merupakan salah satu tugas paling sulit yang dihadapi oleh pembelajar dan hanya sedikit orang saja yang dapat dikatakan menguasai kompetensi menulis. Sejalan dengan pendapat salah satu siswa di SMP Negeri Kota Semarang, Ia mengungkapkan mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan, serta kesulitan memulai, dan mengakhiri tulisannya. Selain itu, rendahnya minat membaca juga berdampak pada kompetensi menulis, karena kekurangan referensi

dan atau pengetahuan dalam menuangkan ide. Berikut ini, hasil tulisan teks argumentatif salah satu siswa SMP N 2 Semarang.

Saya setuju dengan Fakultas Dakwah UIN Syarif mahasiswanya jangan **untuk jadi** menara gading. **Karena** tidak membawa manfaat apa pun di masyarakat. Kampus bukan lah untuk **menyindiri yang** memberi kesempatan **untuk** bersikap masa bodoh terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar. **Jadi mahasiswa itu jangan menjadi mahasiswa menara gading.** Mahasiswa itu **untuk** mengamalkan ilmu **untuk diterima** sehingga dapat berkembang dan berubah. Sikap-sikap itu telah menjadi dasar bagi mahasiswa **dapat** menjalankan ilmu. **Agar mahasiswa** mencari ilmu dengan baik.

Teks Argumentatif Siswa A SMP Negeri 2 Semarang

Pada teks argumentatif di atas, secara sistemik sesuai dengan organisasi tulisan argumentatif yaitu, introduksi, argumen dan detail, serta simpulan. Namun, jika dibaca dengan seksama, banyak kalimat yang rumpang, seperti pada kalimat (1) seharusnya „untuk jadi“ diganti „menjadi“, kalimat (2) termasuk ke dalam kalimat pertama dan kata „apa, pun“ tidak dipisah, kalimat (3) kata „bukan, lah“ tidak dipisah, kesalahan ejaan dalam menulis kata „menyendiri“, kata „yang“ diganti „dan“, kata „untuk“ dihilangkan, kalimat (4) introduksi tidak perlu ditulis kembali sebagai penegasan, kalimat (5) kata „untuk“ pertama diganti „harus“, kata „untuk“ kedua diganti „yang“, dan kalimat (6) kata „sikap, itu, telah“ dihilangkan, kata „dapat“ diganti „untuk“, kalimat (7) termasuk ke dalam kalimat keenam. Selain itu, penggunaan tanda baca serta kata penghubung juga masih kurang tepat seperti pada kalimat (2), seharusnya kata „karena“ tidak berada di awal kalimat, pada kalimat (2) setelah kata „UIN Syarif“ dan pada (5) setelah kata „sementara itu“ seharusnya ada tanda koma.

Berdasarkan paparan di atas, teks argumentatif siswa SMP N 2 Semarang tersebut seharusnya seperti berikut. “Saya setuju dengan Fakultas Dakwah UIN Syarif, mahasiswanya jangan menjadi menara gading, karena tidak membawa manfaat apapun di masyarakat. Kampus bukanlah tempat untuk menyendiri dan memberi kesempatan bersikap masa bodo terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar. Mahasiswa itu, harus mengamalkan ilmu yang diterimanya, sehingga dapat berkembang dan berubah. Sikap tersebut, menjadi dasar bagi mahasiswa untuk menjalankan ilmu, serta mencari ilmu dengan baik.”

Dengan demikian, secara teori siswa sudah memahami struktur teks argumentatif. Akan tetapi, dalam praktik menulisnya, masih banyak kesalahan dalam penulisan kalimat yang diulang-ulang, kata-kata yang rancu, dan tanda baca yang tidak sesuai, sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam tulisan tidak tersampaikan dengan baik.

Rendahnya kemampuan literasi siswa juga terlihat dalam hasil studi PIRLS dan PISA. *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) adalah sebuah studi komparatif internasional yang diselenggarakan oleh IEA. PIRLS melakukan survei berskala besar tentang kemampuan membaca anak usia 9 tahun atau siswa kelas 4 SD. Hasil PIRLS 2006, menunjukkan Indonesia menduduki nomor 41 dari 45 negara yang disurvei (Mullis, 2007). Tahun 2011 menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara. Sementara itu, *Programme of International Student Assessment* (PISA) adalah pengukuran literasi siswa pada tingkat menengah atau anak usia 15 tahun. Hasil uji pemahaman literasi PISA tahun 2009, Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara partisipan. Tahun 2012, Indonesia berada pada

peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan. Dengan demikian, kompetensi literasi siswa Indonesia rendah dibandingkan dengan siswa di negara lain.

Rendahnya kompetensi literasi siswa Indonesia dalam studi Internasional PISA, disebabkan oleh tes standar yang digunakan PISA memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi bagi siswa Indonesia dibandingkan dengan tes standar yang biasanya diujikan oleh guru di sekolah. Dasar dalam penilaian prestasi literasi PISA memuat pengetahuan yang terdapat kurikulum dan pengetahuan yang bersifat lintas kurikulum. Aspek literasi yang diukur adalah memahami, menginterpretasi teks, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan.

Bentuk soal yang diujikan dalam PISA juga berbeda dengan soal yang digunakan pada ujian nasional di Indonesia. Butir soal standar PISA menonjolkan segi pemahaman, sedangkan butir soal standar Indonesia menonjolkan segi ingatan atau hafalan. Seperti dalam contoh butir soal kemampuan bersastra berikut ini.

Tabel 1.1 Soal Ujian PISA dan Ujian Nasional

<p>“Anak Laki-Laki dan Lukisan Singa” Cerita karya Aesop Pertanyaan 10: AESOP Cerita ini bercerita tentang bagaimana: A. Seorang anak laki-laki dihargai ayahnya. B. Seorang ayah gagal mendapatkan cinta kasih anak laki-lakinya. C. Seorang ayah berusaha untuk melindungi anak laki-lakinya.</p> <p style="text-align: right;"><i>Ujian PISA, 2011</i></p>	<p>Langit menjadi kelabu. Awan hitam mulai tak mampu lagi membendung butiran air..... 10. Makna kata “membendung” pada kutipan cerpen tersebut ialah A. menahan B. menampung C. membentengi D. mengumpulkan</p> <p style="text-align: right;"><i>UN Bahasa Indonesia, 2016</i></p>
---	--

Butir soal yang diujikan dalam PISA menuntut siswa untuk menginterpretasi gagasan dan informasi yang ada dalam cerita “Anak Laki-Laki dan Singa”, siswa terbiasa dengan butir soal yang berkaitan dengan penalaran, pemecahana masalah, argumentasi, dan komunikasi. Sementara itu, butir soal yang diujikan dalam UN bahasa Indonesia SMP di Indonesia, siswa diminta untuk menyebutkan makna dari kata, hal tersebut berkaitan dengan kemampuan mengingat dan menghafal. Dengan demikian, sangat wajar jika rata-rata siswa Indonesia memiliki kemampuan membaca yang rendah dalam studi PISA.

Hal tersebut sejalan dengan hasil kajian „kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia“, bahwa kemampuan melakukan inferensi siswa Indonesia masih berada jauh di bawah rata-rata internasional. Hal tersebut, dikarenakan pembelajaran membaca cenderung pada penentuan ide pokok paragraf tanpa ada penafsiran yang lebih spesifik. Penentuan ide pokok paragraf menjadi salah satu lemahnya kemampuan membaca siswa ketika dihadapkan pada soal-soal yang menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lain dalam hubungan sebab akibat.

Soal-soal ujian PISA dikonstruksi untuk memahami, menanggapi, mengkritisi, merefleksi, menilai, dan mengaitkan berbagai pengalaman untuk menghadapi tantangan hidup yang sesungguhnya sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa PISA merupakan model penilaian yang berbasis literasi (Nurgiyantoro, 2014: 432). Pada konteks pembelajaran di Indonesia, kekayaan kultur dan lingual menjadi variabel penting. Kurikulum yang berlaku di Indonesia yaitu kurikulum 2013 juga memiliki andil yang besar dalam mengembangkan dan meningkatkan literasi di Indonesia.

Khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pendukung budaya literasi. Oleh sebab itu, perlu diketahui komponen-komponen apa saja yang harus diperhatikan dalam kompetensi literasi yang sesuai dengan konteks Indonesia.

Pada konteks inilah, perlu dilakukan analisis dan inovasi untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa. Untuk itu perlu dilakukan analisis mengenai hubungan antarvariabel yang terkait dengan tinggi-rendahnya kompetensi literasi siswa. Salah satunya, dengan mengetahui konstruksi kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. Konstruksi kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama menduduki posisi penting dalam penentuan aspek-aspek penilaian kompetensi literasi. Konstruksi juga menjadi acuan dalam menilai kemampuan literasi siswa dari berbagai negara yang turut berpartisipasi dalam studi PISA. Dengan demikian, konstruksi kompetensi literasi perlu dianalisis, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesenjangan Kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia dengan standar PISA juga perlu dianalisis. Hasil analisis tersebut, menjadi acuan untuk meningkatkan indikator kompetensi literasi siswa agar sesuai dengan standar kompetensi literasi PISA. Kajian ini dilakukan, agar kedepannya siswa Indonesia dapat mendapatkan hasil yang lebih baik dalam mengikuti studi PISA.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil survei PIRLS dan PISA menunjukkan bahwa kompetensi literasi siswa Indonesia rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah memberikan satu solusi, yaitu dengan gerakan literasi sekolah. Akan tetapi, pada praktiknya tidak semua sekolah melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu, soal-soal yang

diujikan dalam PISA dan PIRLS juga berbeda dengan soal-soal ujian yang ada di Indonesia, sehingga kompetensi literasi siswa Indonesia dalam studi PISA dan PIRLS pada level rendah. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara standar kompetensi literasi PISA dan PIRLS dengan kompetensi literasi di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap kompetensi literasi, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut, minat membaca siswa Indonesia rendah, kemajuan teknologi menyebabkan perhatian terhadap buku bacaan berkurang dibandingkan dengan membaca media sosial. Kurangnya perhatian dari orangtua juga salah satu faktor yang menyebabkan minat membaca siswa rendah, siswa tidak diarahkan atau didampingi oleh orangtuanya dalam proses belajar di rumah.

Kompetensi membaca siswa SMP rendah, siswa dalam satu tahun ajaran, hanya mampu membaca buku baik fiksi maupun nonfiksi satu buku saja. Kurangnya minat membaca tersebut, berpengaruh terhadap kompetensi siswa dalam memahami dan merefleksi bacaan. Sejalan dengan yang dikatakan Nurriyah (2014) dalam penelitiannya bahawa prestasi siswa salah satunya dipengaruhi oleh minat membaca. Rendahnya minat membaca berdampak pada kompetensinya dikehidupan sehari-hari atau bermasyarakat, sedangkan membaca merupakan pintu gerbang masuknya peradaban dan pengetahuan ke dalam diri manusia (Ramadhan, 2017:2).

Selain membaca, kompetensi menulis siswa juga lemah, siswa terkadang melakukan *copy-paste* ketika diberikan tugas menulis oleh guru, seperti dalam pembelajaran menulis merensi novel, merefleksikan teks puisi, dan menganalisis cerpen, menulis teks deskripsi, dan teks lainnya. Hal tersebut, karena siswa

menemui berbagai kendala dalam proses menulis, seperti kesulitan dalam menuangkan gagasan atau ide, memulai dan mengakhiri tulisan.

Soal-soal yang diujikan dalam PISA berbeda dengan butir soal ujian di Indonesia, butir soal yang muncul pada PISA tidak biasa dikonstruksikan untuk soal ujian di Indonesia. Butir soal ujian di Indonesia cenderung bersifat tunggal dengan kata kunci yang kurang spesifik, sedangkan hampir semua butir soal standar internasional pertanyaannya dibuat secara problematis sehingga memandu siswa dalam memberikan jawaban secara pasti.

Standar yang diberlakukan dalam PISA yaitu pada aspek pemahaman, mengakses dan mengambil informasi teks, mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca, merefleksi dan mengevaluasi teks serta menghubungkannya dengan pengalaman pembaca. Hal tersebut tidak mudah, terutama jika dihubungkan dengan jenis teks yang digunakan, sebab setiap teks memiliki struktur yang berbeda-beda. Pada aspek situasi sosial, siswa dituntun untuk memahami tujuan penulis melalui teks. Dengan demikian, soal-soal literasi dalam PISA lebih banyak mengukur kemampuan bernalar, pemecahan masalah, berargumentasi, dan berkomunikasi daripada soal-soal yang mengukur kemampuan yang berkaitan dengan ingatan dan pemahaman semata, soal tersebut lebih dari sekadar mengetahui fakta, prosedur, atau konsep seperti yang dikonstruksi dalam soal-soal ujian siswa di Indonesia.

Kultur dan kurikulum juga menjadi salah satu permasalahan guna meningkatkan kompetensi literasi. Kultur dan kurikulum yang berlaku di tiap negara berbeda, di Indonesia budaya literasi masih rendah dibandingkan dengan negara lain, terlihat dari jumlah buku yang wajib dibaca siswa tiap negara,

Indonesia tidak sampai pada 3 buku pertahun. Perihal lainnya dalam pembelajaran yang menyebabkan literasi di Indonesia rendah, yaitu pemilihan wacana kurang diperhatikan dari segi isi dan kualitas, pembelajaran literasi di kelas belum mengutamakan pengembangan kompetensi literasi, kebiasaan literasi belum dikembangkan secara memadai, dan kecenderungan siswa menjawab soal ujian berdasarkan tebakan.

1.3 Cakupan Masalah

Masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi, agar terfokus dan mendalam. Pembahasan yang dimaksudkan dalam hal ini, yaitu konstruksi kompetensi literasi untuk siswa Sekolah Menengah Pertama.

Konstruksi kompetensi literasi merupakan proses memotret kompetensi literasi siswa. Analisis yang akan dilakukan untuk mengetahui kompetensi literasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama, meliputi analisis konstruksi kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama, kemudian menganalisis kesenjangan kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama dengan standar PISA, dan mengidentifikasi kompetensi literasi yang perlu ditingkatkan agar sesuai dengan standar kompetensi literasi PISA. Konstruksi kompetensi literasi hasil penelitian ini, dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama guna berdaya saing dalam studi PISA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang konstruksi kompetensi literasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama yang telah dijabarkan, peneliti memfokuskan penelitian pada tiga rumusan berikut.

- a. Bagaimana konstruksi kompetensi literasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama?
- b. Bagaimana kesenjangan kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama dengan standar PISA?
- c. Indikator kompetensi literasi apa saja yang perlu ditingkatkan agar sesuai dengan standar kompetensi literasi PISA?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini memiliki empat tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Menganalisis konstruksi kompetensi literasi membaca siswa Sekolah Menengah Pertama.
- b. Menganalisis kesenjangan kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama dengan standar PISA.
- c. Mengidentifikasi indikator kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama yang harus ditingkatkan agar sesuai dengan standar kompetensi literasi PISA.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberi sumbangan berupa deskripsi konstruksi kompetensi literasi, standar literasi PISA, dan kompetensi literasi siswa SMP berdasarkan standar PISA. Selain itu, menambah pengetahuan dalam melakukan evaluasi terhadap kompetensi literasi siswa SMP.

Manfaat praktis hasil penelitian ini, menjadi (1) rekomendasi untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama. (2) bagi guru, sebagai bahan acuan dalam memilih teks untuk soal-soal ujian bahasa Indonesia, dan (3) sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen penilaian kompetensi literasi baik dalam bentuk tes maupun non tes.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai literasi telah banyak dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan literasi dalam pendidikan khususnya untuk para peserta didik. Hasil penelitian tersebut dimuat dalam jurnal nasional maupun internasional. Adapun yang melakukan penelitiannya yaitu Hayat (2011), Widariyanto dkk (2011), Peng (2012), Aztry (2012), Kaur et al. (2012), Gouthro dan Holloway (2013), Zulaeha (2013), Maryam dkk (2013), Swatika dkk (2013), Svend Kreiner (2014), Yaumi dan Siti (2014), Ginanjar (2015), Suryaman (2015), Veenendaal (2015), Hardanti (2015), Peng (2015), Preston (2015), Hasanah (2015), Chudy dan Dhana (2016), Musfiroh dan Listyorini (2016), Bayat (2016), Ratri (2016), Kurniawan, dkk (2017), Ayu, dkk (2017), Nurfaidah (2017), Pratiwiningtyas dkk (2017) penjelasannya sebagai berikut.

Kendala yang dihadapi oleh Indonesia yang membuat hasil penilaian PISA kurang memuaskan, yaitu dalam input dan proses pendidikan. Hayat (2011) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “*Literacy of our Youngsters Results and Restraints from PISA*” menjelaskan kendala input tersebut meliputi; ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan, tidak efisiennya penggunaan fasilitas belajar, dan biaya pendidikan yang tidak memadai. Sedangkan, kendala proses pendidikan, meliputi: terlalu terstruktur dan konten berat yang dimuat, serta metode pembelajaran yang berorientasi guru.

Penelitian yang dilakukan Hayat, menjadi dasar teoretis bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, untuk mengkaji konstruksi kompetensi literasi siswa berdasarkan standar PISA. Hayat dalam penelitiannya mendeskripsikan, mengidentifikasi, serta memberikan solusi untuk pendidikan di Indonesia terkait hasil kompetensi literasi yang lemah dalam studi PISA. Hal itu sejalan dengan tujuan penelitian peneliti, mendeskripsi kompetensi literasi, menelaah kesenjangan konstruksi kompetensi literasi siswa SMP dengan standar PISA, dan merumuskan kompetensi literasi apa saja yang harus ditingkatkan agar sesuai dengan standar PISA.

Peng (2012) menjelaskan masalah keterbacaan adalah masalah mendasar yang memberikan kontribusi untuk tingginya angka putus sekolah di sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Malaysia menekankan literasi dalam pendidikan terutama untuk siswa sekolah menengah. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Literacy Among the Secondary School Students in Malaysia*" ia mengungkapkan bahwa dikenal tingkat kompetensi literasi di Malaysia secara keseluruhan berada di 95,2%, sementara tingkat kompetensi literasi kritis adalah 71,2%. Tingkat pemahaman bahasa Melayu di tingkat dasar kritis, lebih tinggi dari tingkat untuk bahasa Inggris.

Temuan penelitian Peng, menjadi dasar teoretis bagi penelitian yang dilakukan peneliti, karena keduanya mengkaji mengenai kompetensi literasi dan objeknya siswa sekolah menengah. Selain itu, fokus penelitian Peng meneliti kompetensi literasi bahasa Melayu siswa menengah di Malaysia, begitu juga dengan penelitian ini yaitu meneliti kompetensi literasi siswa menengah di Indonesia.

Selain itu, keterbacaan yang menjadi dasar permasalahan penelitian Peng juga relevan dengan penelitian ini. Keterbacaan sama halnya dengan memahami dan menafsirkan sebuah isi bacaan. Siswa Indonesia juga lemah dalam hal keterbacaan. Banyak siswa yang belum bias memahami teks yang dibacanya dengan baik. Oleh sebab itu, sama seperti Peng penelitian ini dilakukan guna meningkatkan kompetensi siswa dalam masalah keterbacaan tersebut. Agar siswa Indonesia tidak tertinggal oleh siswa di negara lainnya khususnya dalam penilaian literasi di skala internasional seperti PISA.

Selanjutnya ketika pendidik menggunakan pendekatan pedagogis yang menarik dan inovatif, minat belajar siswa muncul akibatnya siswa termotivasi untuk belajar dan hasil belajarnya berdampak positif dan lebih baik dari sebelumnya. Terbukti bahwa pembelajaran yang menarik lebih efektif dan efisien. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaur et al. (2012), menyatakan bahwa guru bahasa asing melakukan kegiatan kolaboratif yang mengintegrasikan ICT sebagai suplemen pedagogis yang dapat berfungsi sebagai dasar guru untuk menggabungkannya dalam pembelajaran menulis.

Implikasi penting dalam penelitian ini adalah bahwa guru perlu mengetahui bagaimana peserta didik dapat belajar dan mengerjakan tugas dengan cara yang fleksibel ketika penerapan pembelajaran multiliterasi di kelas bahasa asing. Hal ini terjadi karena mereka tetap bisa membawa eksistensi dirinya bahkan dapat memperkenalkan kesukaannya kepada teman-temannya di dalam kelas. Dalam pembelajaran ini peserta didik juga diberikan fasilitas untuk berinteraksi dengan yang lain dalam dunia sosial.

Penelitian ini menemukan manfaat dari pembelajaran multiliterasi sangatlah baik dan dapat menghasilkan pembelajaran yang aktif, kritis, serta inovatif. Subjek penelitian tersebut adalah beberapa sekolah di Malaysia yang nama sekolahnya dirahasiakan. Sekolah tersebut menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Malaysia, Inggris, dan Mandarin.

Penelitian Kaur et al. relevan dengan penelitian ini karena memiliki persamaan pada permasalahan yang dikaji, yaitu pembelajaran multiliterasi dan digunakan dalam pembelajaran bahasa. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji pembelajaran bahasa asing atau bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Lokasi penelitiannya pun berbeda yaitu di negara Malaysia sedangkan penelitian ini ada di negara Indonesia. Begitu juga dengan metode penelitian yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif mengenai keefektifan pembelajaran menulis dalam pembelajaran bahasa asing dengan model pembelajaran multiliterasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif untuk memetakan konstruksi kompetensi literasi membaca dan menulis siswa SMP. Dengan demikian, fokus penelitian tersebut adalah kemampuan menulis peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing, sedangkan fokus penelitian ini adalah konstruksi kompetensi literasi siswa SMP kelas VII.

Kajian pustaka berikutnya, yaitu menjadi seorang pendidik atau guru dan dosen itu harus memiliki bekal yang kuat supaya memperlancar proses transfer ilmu walaupun peserta didiknya berasal dari berbagai budaya, bangsa, dan adat istiadat yang berbeda. Hal tersebut dikemukakan oleh Gouthro dan Holloway (2013) dalam penelitian ilmiahnya. Dalam penelitian tersebut pendidik menggunakan

media fiksi untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang multiliterasi. Hasil penelitiannya yaitu penerapan pembelajaran multiliterasi dan pembelajaran seumur hidup dengan media fiksi dapat menggali kemampuan peserta didiknya dan mengembangkan dirinya sehingga mampu berpikir secara kritis tanpa melupakan asal usulnya. Penelitian ini dilakukan di salah satu universitas pendidikan di Kanada.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu memiliki persamaan pada aspek penerapan pembelajaran literasi. Letak perbedaannya adalah pada metode penelitian dan subjeknya, penelitian yang dilakukan oleh Gouthro dan Holloway adalah jenis penelitian survei, yaitu untuk melihat bagaimana penggunaan model multiliterasi dengan media fiksi di salah universitas jurusan pendidikan di negara Kanada. Berbeda dengan penelitian ini, yaitu menggunakan metode penelitian deksriptif kuantitatif yang akan menghasilkan pemetaan konstruksi kompetensi literasi siswa SMP berdasarkan standar PISA.

Sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sudah pernah diteliti oleh Widariyanto dengan objek siswa sekolah dasar. Dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Internasional Keterbacaan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011” mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian ini, digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa kelas empat yang akan dibandingkan dengan negara lain peserta PIRLS 2011 dengan hasil analisis rata-rata tingkat kesukaran tes membaca cerita sastra sebesar 0,03, sedangkan rata-rata tingkat kesukaran tes membaca teks informasi sebesar 0,37. Menurut bentuk soal rata-rata tingkat kesukaran soal pilihan ganda sebesar 0,54, sedangkan rata-rata kesulitan soal isian sebesar 0,63.

Widariyanto, dkk. dalam penelitiannya mengidentifikasi hasil studi internasional mengenai kompetensi literasi. Selain itu, mengukur kemampuan membaca siswa kelas 4 SD, kemudian hasil dari analisis dibandingkan dengan hasil literasi dari berbagai negara yang berpartisipasi dalam PIRLS. Tujuan penelitian itu relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis kesenjangan kompetensi literasi siswa dengan standar PISA.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maryam, Daud, dan Aan, yakni menganalisis literasi sastra pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum, literasi sastra mahasiswa dalam aspek pengetahuan masih sangat rendah, terutama sastra yang tergolong klasik, sedangkan kemampuan mengungkapkan kesan terhadap bacaan sebaliknya. Kesimpulannya, untuk mengukur kemampuan literasi sastra tidak tepat jika pengetahuan dijadikan satu-satunya alat pengukur literasi sastra. Relevan dengan penelitian ini, penelitian Maryam, Daud, dan Aan juga dilatarbelakangi oleh isu rendahnya kompetensi literasi.

Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dan terbuka, relevan dengan penelitian ini salah satu instrument yang digunakan yaitu angket. Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada kompetensi membaca dan menulis secara umum, sedangkan penelitian tersebut merujuk kompetensi literasi bidang sastra. Kemudian subjek penelitiannya mahasiswa PBSI Universitas Suryakencana, sedangkan penelitian ini siswa SMP Negeri 2 Semarang, SMP Islam Hidayatullah, dan SMP Hasanuddin 10 Semarang.

Kemudian, pembelajaran literasi di sekolah, akan terlaksana dengan baik jika pemilihan model, media, dan teknik pembelajarannya sesuai. Sehubungan dengan

itu, beberapa inovasi baru dalam dunia pendidikan utamanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan, diantaranya dengan mengujicoba dua model pembelajaran seperti yang dilakukan Aztry dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP”. Hasil penelitiannya menunjukkan model sinektik efektif pada pembelajaran menulis puisi baik di kelas kemandirian tinggi maupun di kelas kemandirian rendah.

Serupa dengan penelitian Aztry, penelitian ini juga sumber datanya dari siswa kelas VII SMP, yang menjadi objek kajiannya kompetensi menulis siswa. Akan tetapi, penelitian ini menganalisis teks deskripsi guna mengetahui kompetensi siswa dalam merefleksikan kategori abstrak ke dalam bentuk tulisan, sedangkan dalam Aztry memaparkan keefektifan model sinektik pada pembelajaran menulis.

Salah satu alat untuk membantu guru dalam KBM adalah dengan menggunakan model (Ginanjar, 2015). Hal yang penting diperhatikan dalam memilih model pembelajaran, yaitu pemilihan model tersebut harus sesuai dengan kultur yang ada di sekolah tersebut. Model pembelajaran multikultural terintegasi dalam pelajaran bahasa Indonesia terbagi dalam empat tahapan, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, tahap penemuan konsep, dan tahap aplikasi. Berdasarkan hasil uji terbatas desain model pembelajaran yang dilakukan Zulaeha (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural” ada revisi dan perbaikan pada tahap-tahap pembelajaran multikultural, yaitu; orientasi, hipotesis, penejelasan istilah, eksplorasi, pembuktian, dan generalisasi.

Penelitian Zulaeha memberikan kontribusi dalam kajian membaca dan menulis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skor dalam kompetensi membaca dan menulis siswa, pada kategori baik dan sangat baik dengan masing-masing frekuensinya adalah 18% peserta didik (75,8%) dan 8 peserta didik (24,2%). Penelitian itu, mengembangkan model pembelajaran keterampilan berbahasa untuk siswa SMP, sedangkan penelitian peneliti menganalisis konstruksi kompetensi literasi untuk siswa SMP. Adapun relevansi lainnya, keduanya melaksanakan penelitian di SMP Islam Terpadu Hidayatullah Semarang.

Sejalan dengan penelitian Zulaeha, Yaumi dan Siti juga melakukan penelitian terkait model pembelajaran. Akan tetapi, penelitian Yaumi dan Siti bertujuan untuk mengkonstruksi atau menyusun model pembelajaran. Adapun konstruksi model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual yang ditelitinya mencakup penentuan strategi implementasi, prosedur penerapan, integrasi tugas, pengawasan pelaksanaan, dan evaluasi proses dan hasil. Dalam penelitian yang berjudul “Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual untuk Perbaikan Karakter”, dijelaskan bahwa model integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui integrasi pengetahuan konten, proses pembelajaran, lingkungan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan pemberdayaan budaya dan stuktur sosial dalam lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaumi dan Siti menjadi dasar teoretis penelitian peneliti. Penelitian itu mengidentifikasi dan menyusun konstruksi, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian, menggunakan analisis data kualitatif. Hal tersebut, sejalan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Akan

tetapi, berbeda dengan fokus penelitian ini yaitu menganalisis konstruksi kompetensi literasi siswa.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Swastika, dkk (2013) berjudul “Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”, bertujuan untuk melakukan kajian komprehensif dalam rangka memetakan model multiliterasi dalam perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kehidupan masyarakat global yang multikultur dengan akses mobilitas yang tanpa batas dan ditunjang oleh teknologi yang membuat dunia semakin kecil memberikan beragam implikasi pada berkembangnya pengelolaan pembelajaran multiliterasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mata kuliah Berbicara Dialektik, kompetensi multiliterasi yang cenderung dikembangkan adalah kompetensi linguistik, gestural, dan spasial. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretif. Data penelitian meliputi hasil kuesioner dosen, wawancara dengan mahasiswa, dokumen tugas mahasiswa, materi pembelajaran dan sistem penilaian dosen. Semua data dianalisis secara kualitatif sebagai dasar kajian model multiliterasi dengan melihat aspek dan kompetensi multiliterasi pada empat hal, yakni pengembangan kurikulum, metode perkuliahan, media perkuliahan, dan sistem penilaian.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu data penelitiannya berupa hasil kuesioner, wawancara, dokumen tugas siswa, kurikulum, dan PISA. Akan tetapi, penelitian Swastika menganalisis terkait kompetensi multiliterasi pada jenjang sarjana sedangkan penelitian ini menganalisis kompetensi literasi pada jenjang sekolah menengah pertama.

Penelitian yang dilakukan Svend Kreiner (2014) berjudul “*Analyses of Model Fit and Robustness A New Look at The PISA Scaling Model Underlying Ranking of Countries According to Reading Literacy*”, menjelaskan bahwa model skala yang digunakan dalam perbandingan internasional pencapaian siswa dalam PISA, apakah terdapat kesalahan atau ketidasesuaian dengan model DIF. Untuk menentukan hal tersebut, ia menganalisa kembali data keterampilan membaca dari hasil survei PISA 2006. Ia menganalisis peringkat negara-negara yang kuat dalam kaitannya dengan kesalahan dari model *scaling*. Hal ini, dilakukan dengan mempelajari invarian di seluruh sub-skala, dan dengan membandingkan peringkat didasarkan pada model skala dan jajaran berdasarkan model di mana beberapa kelemahan model skala PISA. Hasil analisisnya memberikan bukti adanya ketidakcocokan model skala PISA dan bukti yang sangat kuat hasil dari model DIF. Temuan ini tidak mendukung klaim bahwa peringkat negara yang dilaporkan oleh PISA sesuai.

Penelitian Svend dan penelitian ini menjadikan studi PISA sebagai dasar teoretis untuk melakukan penelitian Penelitian itu, membandingkan model PISA dengan DIF dalam mengukur kemampuan membaca di setiap negara. Svend meragukan hasil dari penilaian yang dilakukan oleh PISA. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti tidak membandingkan model skala pengukuran seperti yang dilakukan svend.

Kemudian Suryaman menjelaskan peningkatan kompetensi literasi itu diperlukan, mengingat kemampuan siswa memecahkan butir soal sastra dan nonsastra masih di bawah rata-rata internasional dan dalam menjawab soal ujian nasional masih cenderung berdasarkan tebakan. Suryaman (2015) dalam

penelitiannya yang berjudul “Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional PIRLS”, menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa-siswa di dunia internasional masih belum memadai yang disebabkan belum adanya keseriusan dalam menangani masalah kemampuan membaca baik level mikro pendidikan maupun makro pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Suryaman menjadi dasar teoretis penelitian peneliti, karena keduanya mengkaji literasi. Perbedaannya, Suryaman menganalisis kompetensi membaca saja, serta hasil studi PIRLS menjadi sumber datanya. Sedangkan penelitian ini menganalisis kompetensi literasi mencakup kompetensi membaca dan menulis. Akan tetapi, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, yang digunakan Suryaman serupa dengan penelitian peneliti, keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif, serta menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan datanya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Veenendaal (2015), penelitiannya bertujuan menguji hubungan antara *decoding*, segmental, fonologi suprasegmental, dan kontribusi mereka terhadap membaca pemahaman dikelas tinggi. Dijelaskan dalam hasil penelitian “*The Contribution of Segmental and Supragemental Phonology to Reading Comprehension*”, bahwa efisiensi *decoding* sebagai penilaian umum membaca diperiksa dan pemodelan jalur struktural menunjukkan relasi antara efisiensi *decoding*, kemudian kedua langkah fonologi dari kelas empat ke kelas lima searah. Hubungan *decoding* pada membaca pemahaman kelas 4, 5 di kelas 6 menjadi tidak langsung ketika segmental dan fonologi suprasegmental ditambahkan.

Penelitian itu menjadi dasar teoretis bagi penelitian peneliti, yaitu mendeskripsi kompetensi membaca, bagaimana pemahaman siswa terhadap teks yang dibacanya. Akan tetapi fokus penelitiannya berbeda, Venendaal mengkaji hubungan antara decoding dan segmental, sedangkan peneliti mengkaji lebih terperinci mengenai kompetensi literasi terkait kompetensi membaca dan menulis siswa berdasarkan standar PISA.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Hardanti (2015) mengenai strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hasil penelitian "*The Implementation of Guessing Meaning from Context in Improving Student's Reading Skills*", menunjukkan perbedaan pencapaian pemahaman membaca menggunakan strategi *guessing meaning from context* dengan nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000. Strategi *guessing meaning from context* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca disemua aspek.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardanti menjadi dasar teoretis bagi penelitian peneliti, karena keduanya mengkaji kemampuan siswa dalam memahami teks yang dibacanya. Akan tetapi, penelitian itu meningkatkan pemahaman siswa dengan sebuah strategi, sedangkan penelitian peneliti menganalisis konstruksi kompetensi literasi siswa guna meningkatkan kompetensi literasinya berdasarkan standar PISA.

Kemudian, Peng (2015) juga penelitian mengenai kompetensi membaca dan menulis siswa melalui program LINUS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa antusias terhadap program LINUS. Guru-guru mereka mengajar dengan baik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kelas LINUS memperbolehkan siswanya menguasai kemahiran membaca dan menulis. Dalam

penelitiannya yang berjudul “*The Implementation of Literacy and Numeracy (LINUS) Program at Primary School*”, dijelaskan bahwa LINUS ialah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia di Sekolah Rendah untuk meningkatkan tahap literasi dan numerasi siswa pada tahun pertama hingga ketiga. Kajian ini bertujuan untuk meninjau penilaian LINUS yang telah dilaksanakan sejak tahun 2010.

Penelitian Peng relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, keduanya mengkaji mengenai literasi. Akan tetapi, penelitian Peng membahas program LINUS untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di Malaysia, sedangkan penelitian ini menganalisis konstruksi kompetensi literasi siswa berdasarkan standar PISA untuk memberikan rekomendasi guna meningkatkan kompetensi literasi siswa Indonesia.

Menulis sebagai teknologi representasi, juga banyak diteliti. Salah satunya Preston, Jacqueline (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*project(ing) Literacy: Writing to Assemble in a Postcomposition FYW Classroom*”, memperkenalkan konsep “menulis sebagai perkumpulan”. Dijelaskan dalam menulis, argumen harus kuat dan rinci, pernyataan topik menarik, kemudian sertakan cerita tentang gambaran permasalahan dan pernyataan, fakta, atau statistik yang memperkuat argumen. Selain itu, kutipan dari orang yang relevan/ kredibel dan tulis sedikit tentang apa yang Anda lihat sebagai masalah potensial yang terkait dengan topik. Begitulah konsep menulis yang dijelaskan dalam penelitian Preston.

Temuan penelitian Preston, menjadi dasar teoretis bagi penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih terperinci mengenai kompetensi literasi

menulis dengan menelaah teks hasil tugas menulis siswa. Akan tetapi, penelitian Preston hanya berfokus pada kompetensi menulis, tujuannya untuk memberikan arahan dalam menulis proyek dengan baik dan benar, sedangkan penelitian ini menganalisis kompetensi membaca dan menulis siswa, tujuannya untuk memberikan rekomendasi guna meningkatkan kompetensi membaca dan menulis siswa SMP.

Begitu juga dengan penelitian Hasanah, yaitu “Pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tulis Permulaan dalam Perspektif *Emergency Literacy*” bertujuan mengembangkan model pembelajaran baca-tulis permulaan untuk meningkatkan kompetensi baca-tulis siswa. Data penelitian berupa hasil kajian kurikulum pembelajaran baca-tulis permulaan, hasil survei pelaksanaan dan saran pembelajaran baca-tulis permulaan di SD, serta hasil uji prototype model pembelajaran baca-tulis permulaan. Penelitian ini menghasilkan: (1) model panduan pembelajaran baca-tulis permulaan yang dipilah atas hakikat baca-tulis permulaan dan strategi pembelajaran baca-tulis permulaan dalam persepektif *emergent literacy* dan (2) model majalah baca-tulis permulaan dengan standar performansi yang memiliki karakteristik bahasa, isi, dan tekniknya. Desain penelitian pengembangan dilaksanakan dengan prosedur: pengkajian teori, survei, pengembangan model, uji model, dan revisi model.

Relevansi penelitian Hasanah dengan penelitian ini, yaitu keduanya untuk meningkatkan kompetensi baca-tulis siswa. Akan tetapi, penelitian yang dilakuakn Hasanah bertujuan mengembangkan model pembelajaran baca-tulis permulaan atau tingkat SD, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi kompetensi membaca dan menulis siswa SMP. Selain itu, penelitian ini

menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Data penelitiannya, berupa kata, kalimat, paragraf hasil tulisan siswa dan hasil PTS siswa SMP.

Selanjutnya, strategi yang digunakan dalam pembelajaran memengaruhi tingkat membaca siswa SMP (misalnya dipilih kegiatan belajar yang produktif, bekerja dengan beragam jenis teks dan sumber informasi dll). Hal tersebut diungkapkan Chudy dan Dana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Application of Selection Outcomes from PISA and PIAAC Researches to Czech Curriculum and Reading Education*". Tujuan dari penelitiannya merefleksi dan menganalisis isu-isu kunci dari literasi membaca fungsional, metode yang digunakan adalah: analisis isi dari bagian yang dipilih dari kurikulum Ceko, hasil perbandingan literasi membaca internasional penelitian PISA dan PIAAC, refleksi dan analisis pendekatan untuk tugas-tugas tes untuk ujian masuk ke sekolah tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara tren dalam kurikulum Ceko dan asing berdasarkan PISA dan PIAAC.

Penelitian Chudy dan Dana menjadi dasar teoretis bagi penelitian peneliti, keduanya menganalisis mengenai kompetensi literasi yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Selain itu, pada penelitian Chudy hasil analisis kompetensi literasi dibandingkan dengan hasil penelitian PISA, sedangkan penelitian ini dianalisis kesenjangan antara konstruksi kompetensi literasi dengan standar PISA.

Penelitian yang berjudul "Konstruksi kompetensi literasi untuk siswa Sekolah Dasar" telah diteliti oleh Musfiroh dan Listyorini (2016) dalam penelitiannya ia mendeskripsikan komponen literasi versi PIRLS, mengidentifikasi

konstruk kompetensi literasi membaca kelas IV SD, membuat draft konstruk kompetensi literasi kelas IV SD versi Indonesia.

Penelitian Murfiroh menjadi rujukan pustaka utama peneliti, karena sama-sama membuat konstruk kompetensi literasi. Persamaanya, penelitian Musfiroh menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya, yaitu penelitian musfiroh konstruk yang disusun untuk siswa Sekolah Dasar, mencakup kemampuan membaca saja, dan PIRSL yang menjadi landasan teoretis penelitiannya.

Selanjutnya penelitian mengenai tingkat membaca pemahaman siswa kelas IV dan sikap mereka terhadap membaca, diteliti oleh Bayat (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan pencapaian membaca pemahaman siswa tinggi dan memiliki sikap yang positif. Penelitiannya yang berjudul "*A Study of Primary Fourth Grade Students' Reading Comprehension Achievement Levels and Attitudes Toward Reading*" ini, dilakukan untuk memeriksa pencapaian Tingkat pencapaian tes membaca pemahaman memiliki rata-rata 21,23 yang dapat dikatakan baik, sedangkan untuk sikap membaca memiliki rata-rata sebesar 4,66 yang berarti tinggi. Hal ini disebabkan perbedaan kondisi sosial ekonomi antara masyarakat kota dan pedesaan, dimana keberhasilan akademik siswa pedesaan dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah lebih rendah daripada siswa yang tinggal dipertanian yang memiliki kondisi sosial ekonomi tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayat relevan dengan penelitian ini, keduanya menganalisis kompetensi membaca siswa. Hasil penelitian Bayat menunjukkan bahwa kondisi sosial berpengaruh terhadap kompetensi siswa. Akan

tetapi, Bayat mengkaji kompetensi literasi siswa kelas IV Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji kompetensi literasi siswa Sekolah Menengah Pertama.

Kompetensi literasi membaca juga dipengaruhi oleh letak sekolah, pernyataan itu dijelaskan Ratri (2016) dalam penelitiannya "*School Factors Influencing Indonesia Student Reading Literacy Based on PIRLS Data 2006 and 2011*" yang menunjukkan bahwa sektor letak sekolah mempengaruhi membaca keaksaraan selama lima tahun penilaian. Kemudian pemberian petunjuk dipengaruhi oleh komputer dan audio visual yang berbeda. Begitu juga dengan ketersediaan sumber daya (perpustakaan dan laboratorium) mempengaruhi membaca keaksaraan, serta kolaborasi guru mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Penelitian Ratri relevan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang literasi. Ratri fokus penelitiannya menganalisis pengaruh sektor sekolah terhadap kemampuan membaca, sedangkan penelitian ini menganalisis konstruksi kompetensi literasi siswa. Penelitian itu menggunakan studi literasi skala internasional (PIRLS dan PISA) sebagai salah satu landasan teoretis dalam penelitian. Begitu juga dengan penelitian ini, menggunakan skala studi PISA untuk menganalisis kompetensi literasi siswa.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) bermanfaat di antaranya, siswa aktif dalam menghasilkan karya tulis, terciptanya kebiasaan membaca di kalangan siswa, dan fasilitas pendukung literasi sangat membantu guru dan siswa, diungkapkan Kurniawan, Sriasih, dan Nurjaya dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja".

Hasil penelitiannya menunjukkan SMA Negeri Singaraja Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Singaraja dilaksanakan melalui dua sistem, yakni (1) literasi secara umum dengan kegiatan membaca bersama selama 15 menit buku nonpelajaran di lapangan SMA Negeri 1 Singaraja sebelum jam pembelajaran dimulai, (2) kegiatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada awal pembelajaran dengan meminta siswa membaca novel selama 15 menit. Keseluruhan kegiatan literasi tersebut dilengkapi dengan fasilitas yang kaya bahan bacaan berupa perpustakaan sekolah, perpustakaan maya, pojok baca yang tersebar di area sekolah, dan perpustakaan kelas. SMA Negeri 1 Singaraja telah mampu melaksanakan program sampai pada semua tahap yang diinstruksikan oleh pemerintah, yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. mampu melaksanakan 20 indikator dari 26 indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah. Dalam penelitian ini juga dideskripsikan pelaksanaan literasi dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Siswa di 3 sekolah yang menjadi subjek penelitian ini pun telah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca pada awal pembelajaran. Keduanya meneliti gerakan literasi di sekolah, penelitian tersebut dilaksanakan ditingkat SMA, sedangkan penelitian ini dilaksanakan ditingkat SMP.

Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru Bahasa Indonesia, guru mata pelajaran lain, dan perwakilan siswa, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya hanya siswa. Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Relevan dengan penelitian ini, menggunakan metode

wawancara, dilengkapi angket dan dokumentasi. Data diolah melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kalsifikasi dan deskripsi data, interpretasi data, serta penyimpulan data.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nurfaidah, dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Literasi dalam Telaah SIBI 2016: Sebuah Kajian Interteks Tahap Awal” menunjukkan bahwa sastra lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan program literasi, banyaknya kearifan lokal yang perlu diketahui dan dihayati oleh generasi muda agar mengenali budaya lokal serta jati diri. Metode yang digunakan yaitu deskriptif komparatif dengan pendekatan konsep analisis wacana kritis. Inti dari penelitian tersebut adalah literasi hanya dapat berjalan lancar jika mendapat campur tangan dari berbagai pihak, termasuk penguasa, penerbit, atau pegiat literasi.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni keduanya mengkaji mengenai literasi. Penelitiannya berfokus pada peranan sastra lokal terhadap kompetensi literasi, sedangkan penelitian ini memetakan kompetensi literasi siswa berdasarkan standar PISA. Akan tetapi, kedua penelitian dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan literasi di Indonesia.

Hena D. Ayu, Hestiningtyas Y. Pratiwi, Sentot K., dan Muhardjito dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan *e-scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam penelitiannya “Pengembangan *e-scaffolding* untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar” Hena, dkk melakukan wawancara dan pemberian angket untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan Hena, relevan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dan penyebaran angket digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi siswa terhadap budaya literasi di sekolah.

Diperlukan alat ukur yang sesuai, guna menjadi tolok ukur untuk meningkatkan kompetensi literasi membaca siswa. Seperti penelitian yang dilakukan Pratiwiningtyas, Endang, dan I Made yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model PIRLS pada Siswa Kelas IV SD”. Tujuan dari penelitiannya agar tersedia instrumen penilaian literasi membaca yang praktis dan terstandar. Model PIRLS dipilih sebagai acuan karena mempunyai tes literasi membaca yang telah digunakan di seluruh dunia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelayakan instrument penilaian yang dikembangkan berada pada kategori layak dengan persentase 83,33% serta kualitas butir juga dinyatakan memenuhi syarat indeks tingkat kesukaran butir (p) berada pada kisaran 0,300-0,700 dan indeks daya beda (d) menunjukkan $\geq 0,400$.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni mengkaji literasi yang mengacu kepada penilaian literasi berstandar internasional. Akan tetapi, penelitian ini acuannya PISA, sedangkan penelitiannya PIRLS. Variabel penelitian keduanya pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut mengembangkan instrument penilaian berdasarkan Model PIRLS, sedangkan penelitian ini menganalisis konstruksi kompetensi literasi berdasarkan standar PISA guna meningkatkan kompetensi literasi siswa SMP.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dalam penelitian ini meliputi (1) Literasi, (2) Kontruksi kompetensi literasi, (3) PISA, (4) Kompetensi Membaca dan Menulis, dan (5) Budaya literasi di Sekolah. Berikut pemaparan kelima landasan teoretis tersebut.

2.2.1 Literasi

Pada subab ini akan dipaparkan mengenai pengertian literasi, prinsip pendidikan literasi, tingkatan literasi, dan kompetensi literasi dalam kurikulum 2013.

2.2.1.1 Pengertian Literasi

Literasi atau yang dalam bahasa Inggris disebut *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang berarti penguasaan sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian menurut Daryadi (2017: 41) literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Kern (2000) mendefinisikan literasi sebagai penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, dan kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya “kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar).” Pengertian tersebut sejalan dengan yang jelaskan oleh UNESCO bahwa pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan

nyata khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

Literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian yang lebih luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen didalamnya (Sulzby, 1986). Kemudian Tompkins dalam Resmini (2014:3) mengemukakan literasi merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Hampir senada dengan Tompkins, Pratiwi (2016) mengungkapkan secara lebih luas literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan social dan budaya. Seseorang dikatakan *literate*, menurut UNESCO, bila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut dicapai dengan membaca, menulis, dan berhitung, serta dapat dimanfaatkan bagi dirinya dan juga perkembangan masyarakat.

Dengan demikian, literasi adalah sebuah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam diri seseorang yang dapat ia gunakan untuk memahami berbagai informasi di sekitarnya. Saat ini literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan maupun tertulis, serta dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis juga sosial pendidikan barat.

2.2.1.2 Prinsip Pendidikan Literasi

Terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi menurut Kern (dalam Septiani, 2014:2), meliputi:

- 1) Literasi melibatkan interpretasi, artinya penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi. Dengan kata lain, penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan) dan selanjutnya pembaca/pendengar memaknai hal tersebut dalam bentuk konsepsinya sendiri.
- 2) Literasi melibatkan kolaborasi, yakni adanya kerja sama antara pihak penulis/pembicara dengan pembaca/pendengar. Kerja sama tersebut berguna untuk mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus dan tidak harus ditulis atau dibicarakan berdasarkan pemahaman terhadap pembaca/pendengar. Semnetara itu, pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.
- 3) Literasi melibatkan konvensi. Artinya, orang-orang menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis ditentukan oleh konvensi maupun kesepakatan yang berkembang melalui penggunaan dan modifikasi untuk tujuan-tujuan individual.
- 4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural. Artinya, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai-nilai budaya tertentu.
- 5) Literasi melibatkan pemecahan masalah, berarti dalam literasi terdapat upaya membayangkan hubungan di antara kata-kata, frasa, kalimat, unit makna,

teks, dan dunia. Upaya tersebut menunjukkan adanya sebuah pemecahan masalah.

- 6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri. Literasi menjadikan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungannya dengan dunia dan dirinya sendiri. Setelah berada dalam situasi komunikasi, mereka memikirkan apa yang telah dikatakan, bagaimana cara mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.
- 7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa. Literasi tidak terbatas pada sistem bahasa lisan maupun tulisan, melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan dalam konteks tertulis ataupun lisan untuk menciptakan sebuah wacana.

Literasi sama halnya dengan pendidikan yang mempunyai tingkatan atau jenjang. Tingkatan tersebut ditentukan oleh penguasaan seseorang terhadap sebuah tahapan literasi.

2.2.1.2 Tingkatan Literasi

Empat tingkatan literasi menurut Wells (dalam Septiani, 2014:4) yaitu *performative, functional, informational, dan epistemic*.

- 1) Seseorang yang berada pada tingkat literasi *performative* telah menguasai keterampilan membaca dan menulis serta berbicara dengan simbol-simbol bahasa tertentu.
- 2) Tingkat literasi *functional* tampak pada telah adanya penggunaan bahasa oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.
- 3) Tingkat *informational*, seseorang diharapkan telah mampu mengakses pengetahuan dengan bahasa.

- 4) Tingkatan terakhir dalam literasi adalah *epistemic*. Dalam tahap ini, seseorang telah dapat mentransformasikan pengetahuan ke dalam bahasa. Dengan demikian, keempat tingkatan tersebut menunjukkan penguasaan, pemahaman, sekaligus pengaplikasian seseorang terhadap bahasa disekitarnya.

2.2.1.3 Kompetensi Literasi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan rencana dan pengaturan sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan (Kurinasih, 2014: 3). Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Kurikulum 2013 berkembang menjadi kurikulum nasional setelah dilakukan penyempurnaan. Penyempurnaan kurikulum 2013 terfokus pada perubahan dalam kompetensi lulusan, materi, proses, dan penilain. Menurut Hidayah, Pristiwati, dan Widiyatmoko (2015: 128), kurikulum 2013 adalah konsep-konsep yang sudah ada pada kurikulum sebelumnya. Pendekatan keterampilan proses, pendekatan kontekstual, *inquiry* atau penemuan, tahapan pembelajaran dengan (mengamati, melakukan, mencatat, menyimpulkan, aplikasi), pembelajaran siswa aktif, konstruktivis, menyenangkan adalah konsep-konsep yang sudah diamanatkan oleh kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dengan kata lain, kurikulum 2013 adalah pemantapan dari implementasi Kurikulum sebelumnya. Kemudian, menurut mustadi (2014:351) kurikulum yang baik, akan mampu menjawab atau memenuhi kebutuhan pedagogik peserta didik akan *knowledge and skills* yang sesuai atau relevan terutama pada aspek pedagogik dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Pada revisi kurikulum dikembangkan prinsip kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif-integratif yang berorientasikan jenis teks. Pendekatan ini melandaskan pembelajaran bahasa Indonesia pada fungsi komunikatif atau bahasa sebagai alat komunikasi. Aktivitas berkomunikasi terwujud dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Implementasi pembelajaran dilakukan secara integratif antara kegiatan berbahasa dan bersastra.

Keterampilan berbahasa, terangkum dalam kegiatan berbahasa dan bersastra. Kedua kegiatan tersebut, tidak terlepas dengan membaca dan menullis teks. Teks dapat didefinisikan sebagai kesatuan bahasa utuh yang berisi informasi lengkap yang dihasilkan untuk mencapai tujuan tertentu (Abidin, 2015: 209). Teks sebagai bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar dibangun atas isi (yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dan bahasa (yang mencakup berbagai dimensi linguistik) yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Sejalan dengan dijadikannya teks sebagai bahan ajar, Depdiknas (2006: 6-7) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Struktur konten untuk pengajaran tidak dapat diambil langsung dari struktur konten keilmuan, tetapi khusus dibangun kembali dengan memperhatikan tujuan pendidikan serta aspek kognitif dan perspektif afektif siswa (Rostikawati & Anna, 2016:158).

Bahan ajar memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses penguasaan berbahasa (Wijayanti, Zulaeha, & Rustono, 2015). Akan tetapi, minimnya bahan

ajar menyebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep teks, dan rendahnya minat siswa dalam menulis (Purnomo, Zulaeha, & Subyantoro, 2015). Begitu juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia kurang melatih siswa dalam aspek menulis, siswa lebih banyak diberi pengetahuan dan aturan tata bahasa, tanpa mengerti bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan menulis (Pratama, Suci, & Nuryatin, 2017).

Kriteria utama yang digunakan untuk memilih teks sebagai bahan ajar literasi adalah isi bahan ajar tersebut (Abidin, 2015: 209). Kriteria ini digunakan agar guru yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Teks yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat menyebabkan anak menjadi frustrasi atau dapat menyebabkan siswa bosan untuk belajar. Bertemali dengan hal tersebut, Clay (Szymusiak, et al. 2008: 10) mengungkapkan bahwa teks yang baik bagi siswa adalah teks bersifat memotivasi sekaligus menantang siswa.

Siswa dalam pembelajaran harus mampu membaca dan menulis berbagai teks, baik teks fiksi maupun teks nonfiksi. Selain itu, Dewi dan Ida (2016) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis teks dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pada siswa. Teks fiksi yaitu teks naratif yang bersifat imajiner, meskipun bersifat imajiner teks fiksi tetaplah masuk akal dan mengandung kebenaran (Nurgiyantoro, 2011: 507), sedangkan teks non fiksi menurut Geir Farner dalam Farr (1984) adalah teks informatif yang dibuat atas kebenaran atau akurasi suatu peristiwa, orang, dan informasi yang disajikan.

Kusmana (2015: 5) dalam artikelnya menyatakan bahwa teks yang dijadikan bahan belajar dalam kurikulum 2013 hanya ada lima jenis untuk dua semester,

sedangkan aktivitas berbahasa berbasis teks yang sering dialami peserta didik sangat banyak. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan materi yang harus dipahami peserta didik. Pengembangan kompetensi dasar ranah pengetahuan untuk SMP/MTs, yaitu: penggunaan teks deskripsi, catatan harian/ pesan (memo, surel, pesan singkat, teks di media sosial), teks narasi, puisi rakyat (pantun, syair, gurindam, dan puisi rakyat lokal), surat (pribadi dan resmi), laporan hasil observasi, berita, cerita rakyat (teks moral/ fabel), teks prosedur, iklan, slogan, poster, teks eksposisi, puisi, eksplanasi, ulasan, persuasi, drama, diskusi, laporan kegiatan percobaan, cerpen, tanggapan, sambutan, teks biografi dan obituari. Peserta didik memahami penggunaan teks tersebut kemudian menemukenali karaktersistik penggunaannya agar terbangun konsep. Dengan demikian, pada jenjang SMP, minimalnya peserta didik harus mampu menguasai 14 genre teks.

Hasil penelitian Saragih (2014:140) menunjukkan bahwa siswa SMP cenderung menulis dua jenis genre, yakni *recount* dan deskripsi. Dengan kata lain, dalam pembelajaran menulis kedua genre itulah yang selalu dihasilkan oleh para siswa. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian tersebut dan sesuai KI-KD mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII pada penelitian ini teks yang akan dianalisis untuk mengetahui kompetensi siswa adalah teks deskripsi. Teks deskripsi adalah paragraf yang bertujuan memberikan kesan/impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis. Dengan deskripsi yang baik pembaca dapat dibuat seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau terlibat dalam peristiwa yang diuraikan penulis (Riyanti, 2015:3).

Sesuai dengan subskala literasi PISA yaitu kemampuan siswa dalam memperoleh informasi, menginterpretasikan teks, dan merefleksikan teks. Berikut Kompetensi Dasar materi teks deskripsi yang tertuang dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2016 (nasional).

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Teks Deskripsi

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>3.1 Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.</p> <p>4.1 Menentukan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, suasana pentas seni daerah, dll) yang didengar dan dibaca.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menanya tentang ciri teks deskripsi dan jenis teks deskripsi • Menggali informasi • Mendaftar informasi terkait ciri tujuan, kebahasaan, dan jenis teks <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendiskusikan isi teks ▪ Memetakan isi teks ▪ Membandingkan isi beberapa teks ▪ Menyimpulkan cara memahami isi teks

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Teks Narasi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merinci struktur cerita fantasi ▪ Menyimpulkan karakteristik bagian-bagian ada struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi) ▪ Menelaah hasil melengkapi cerita fantasi dari segi struktur cerita fantasi ▪ Memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi dan kalimat dialog, kesalahan tanda baca ▪ Mengomentari cerita fantasi dari segi struktur dan bahasanya

2.2.2 Konstruksi Kompetensi Literasi

Konstruksi berasal dari kata konstruk yang keberadaan dan sifatnya tidak dapat secara langsung atau otomatis disimpulkan dalam bentuk empiris dan oleh karena itu, hanya dapat dijelaskan atas dasar jaringan operasi *konvergen* (Snelbecker, 1974).

Konstruksi dapat juga didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan lain sebagainya). Kata konstruksi ini dalam kenyataannya adalah konsep yang cukup sulit untuk dipahami dan disepakati, kata konstruksi mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat didefinisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya (Sarwiji, 2006).

Berdasarkan uraian diatas definisi konstruksi dalam konteks hubungannya dengan penelitian ini memiliki arti suatu susunan yang membentuk perencanaan

dalam hal ini rancangan komponen kompetensi literasi untuk siswa Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan teori secara umum kompetensi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi serta pekerjaan seseorang. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir serta bertindak (Depdiknas, 2004). Kompetensi dikembangkan untuk memberkan keterampilan dan keahlian berdaya saing serta berdaya untuk bertahan hidup dalam perubahan ketentangan, ketidak tentuan dan kerumitan dalam kehidupan.

Literasi bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan untuk kehidupan di masyarakat. Pilihan teks mencakup teks media, teks sehari-hari, dan teks dunia kerja. Rentangan bobot teks dari kelas 1 hingga kelas 12 secara bertahap semakin kompleks dan semakin sulit, dari bahasa sehari-hari pengalaman pribadi hingga semakin abstrak, bahasa ragam teknis dan khusus, dan bahasa untuk kepentingan akademik. Peserta didik dihadapkan pada bahasa untuk berbagai tujuan, audiens, dan konteks. Peserta didik dipajankan pada beragam pengetahuan dan pendapat yang disajikan dan dikembangkan dalam teks dan penyajian multimodal (lisan, cetakan, konteks digital, dan spasial) yang mengakibatkan kompetensi mendengarkan, memirsa, membaca, berbicara, menulis dan mencipta dikembangkan secara sistematis dan berperspektif masa depan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi literasi, yaitu seperangkat pengetahuan yang dimiliki siswa dalam memahami, menafsirkan, dan menciptakan teks. Dalam proses konstruksi, bahasa menjadi instrumen utama (Hasanah & Mardikantoro, 2017). Kompetensinya meliputi kompetensi membaca dan menulis. Dalam konsep ini belajar membaca tidak lagi cukup dengan mendengarkan penjelasan guru lalu mencatat, memahami, dan menghafal (Afandi & Zulaeha, 2017). Dengan demikian, konstruksi kompetensi literasi adalah suatu susunan seperangkat pengetahuan yang dimiliki siswa dalam memahami, menafsirkan, dan menciptakan teks.

2.2.3 Kompetensi Membaca dan Menulis

Kompetensi literasi meliputi kompetensi membaca dan menulis. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai kedua kompetensi tersebut.

2.2.3.1 Kompetensi Membaca

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai pengertian membaca dan literasi membaca.

2.2.3.1.1 Pengertian Membaca

Membaca dapat didefinisikan sebagai proses pengolahan informasi yang kompleks (Abidin, 2015:133). Proses kerja pengolahan informasi ini merupakan proses kerja pikiran dan perasaan (Setiartin, 2016:395). Sejalan dengan pendapat tersebut, Linse (2005:69) mengemukakan bahwa membaca merupakan seperangkat keterampilan berpikir untuk menggali makna yang terkandung dalam bacaan. Oleh sebab itu, seorang pembaca harus mampu menyandikan lambang-lambang bahasa tertulis dan juga memahami apa yang dibacanya.

Sejalan dengan pendapat Linse, Rubin (1995:130) menyatakan bahwa membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang dilakukan melalui proses yang dinamis untuk membawa dan mendapatkan makna dari sebuah teks. Berdasarkan pengertian ini, membaca bukanlah kegiatan menyuarakan lambang-lambang tertulis semata, tetapi juga untuk mampu memahami materi yang dibaca.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2014:5). Menurut Haryadi (2007: 11), tujuan utama membaca adalah untuk mendapatkan informasi dari bacaan yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Ditinjau dari prosesnya, membaca tidak hanya berkenaan dengan aktivitas mendekode lambang bahasa melainkan juga sebagai aktivitas yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson (2003:58-59) yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses berpikir yang dilakukan pembaca untuk memadukan berbagai informasi dari teks dengan pengetahuan awal yang dimilikinya agar terbangun makna yang utuh.

Lebih lanjut tentang pentingnya pengetahuan awal dalam kegiatan membaca Patel dan Jain (2008:114) menjelaskan bahwa membaca merupakan salah satu bentuk pengalaman untuk berhubungan dengan pikiran penulis dan teks yang ditulisnya, sehingga akan dihasilkan sebuah pemahaman utuh, atas makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan

bahwa hasil kegiatan membaca merupakan pemahaman atas apa yang dibaca. Pemahaman tersebut bersifat menyeluruh, kritis, dan kreatif.

Selain itu, membaca dapat diartikan berdasarkan pemilihan aspek membaca yang dijadikan pusat perhatiannya, sebagai berikut. Flemming (2012:21) mendefinisikan membaca sebagai kegiatan membedakan fakta dan opini, memahami bahasa-bahasa figuratif, menganalisis argumen, dan memahami karya sastra. Sejalan dengan Flemming, Hahn (2002:75) juga mengartikan membaca sebagai kegiatan memahami dan mengapresiasi karya sastra guna memperoleh makna yang terkandung di dalamnya, serta membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginterpretasi dan mengkritisi informasi dari teks-teks nonfiksi.

2.2.3.1.2 Literasi Membaca

Membaca dalam konsep literasi diartikan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks, dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secadar langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca. Membaca dalam pengertian ini, sangat membutuhkan kemampuan menganalisis dan menyintesis informasi, sehingga pemahaman yang dihasilkan memiliki struktur makna yang kompleks. Lebih lanjut, upaya menganalisis dan menyintesis informasi hanya dapat dilakukan jika seseorang pembaca terlibat langsung dengan teks atau termotivasi untuk membaca

teks tersebut. Teks yang dibaca juga beragam dari segi isi, bentuk, jenis, maupun media yang digunakan.

Pengertian literasi membaca juga mengandung makna mendalam tersendiri. Frase dalam rangka mencapai tujuan mengindikasikan bahwa membaca tidak terlepas dari tujuan apa yang diharapkan dicapai oleh pembacanya. Dengan kata lain, membaca haruslah dilakukan dengan berdasar pada tujuan membaca tertentu. Membaca juga harus dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi pembaca, sehingga ia mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Partisipasi di sini di dasarkan atas teks yang berhasil dipahaminya secara utuh.

Literasi membaca dalam PISA didefinisikan sebagai tingkat kemampuan dalam menggunakan informasi tertulis sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan itu berkenaan dengan keterampilan memahami, menggunakan, dan melakukan refleksi terhadap bacaan sesuai dengan tujuan membacanya, yaitu untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta untuk berperan di masyarakat (OECD, 2003). Konsep literasi membaca dalam PISA dibatasi oleh tiga dimensi, yaitu format bahan bacaan, jenis tugas membaca atau aspek membaca, dan situasi kapan bacaan itu digunakan.

Dimensi pertama adalah format teks yang dibagi ke dalam teks berkelanjutan (continuous texts) dan teks tidak berkelanjutan (non-continuous texts). Teks berkelanjutan terdiri atas teks yang padat kalimat dan diatur dalam paragraf serta dapat dalam bentuk struktur yang lebih besar seperti bagian, bab, atau buku. Teks tak-berkelanjutan adalah teks yang tidak dalam bentuk kalimat yang padat kata

melainkan dalam format non-teks yang biasanya memerlukan pendekatan atau cara membaca yang berbeda.

Dimensi kedua adalah tugas membaca yang dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu (1) tugas untuk menemukan informasi – tepatnya mencari informasi di dalam suatu teks, (2) tugas untuk menginterpretasikan teks – kemampuan untuk membangun makna dan menarik kesimpulan dari informasi tertulis, dan (3) tugas melakukan refleksi dan mengevaluasi teks – untuk menghubungkan informasi tertulis dengan pengetahuan, gagasan, dan pengalaman sebelumnya.

Dimensi ketiga adalah situasi atau konteks yang merupakan kategorisasi teks berdasarkan pada tujuan teks itu ditulis, hubungan teks itu dengan orang lain, dan konteks yang sifatnya umum. Teks yang dipilih dalam PISA memaksimalkan keanekaragaman situasi, yaitu situasi pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan umum.

2.2.3.2 Kompetensi Menulis

Menulis merupakan komunikasi tulis untuk menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik yang bersifat imajinatif maupun nyata (Zulaeha, 2016:9). Melalui keterampilan menulis, siswa dituntut untuk kreatif dan aktif dalam berpikir dan beraktivitas sebanyak mungkin menuangkan ide-ide yang dimilikinya ke dalam bahasa tulis. Menurut Akhadiyah, S. dkk. (1988:2), menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penilaian. Ini berarti dalam melakukan kegiatan menulis ada beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang mempunyai tahapan. Senada dengan yang diungkapkan Mardikantoro (2018:29) bahwa kegiatan menulis perlu diawali suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan

yang logis, mampu menyusun kalimat efektif, artinya harus membentuk kalimat yang mengena sasaran sehingga dapat menyusun kalimat dengan baik.

Sederhananya menulis itu mencoret-coret dengan alat tulis, dan dalam arti sesungguhnya menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung (Syamsudin, 1991:2). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa menulis merupakan salah satu cara dalam melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa harus saling berhadapan. Kemudian, Kuswari (2011: 39) mengungkapkan menulis merupakan kegiatan yang mengasyikan bahkan menulis bisa disebutkan sebagai kegiatan kreatif yang akan mengantarkan siswa menjadi orang yang sukses di bidang karya tulis. Maksud dari pengertian di atas bahwa dengan mempunyai kemampuan menulis dapat membuat sukses apabila dalam tulisan tersebut mempunyai manfaat untuk dibaca.

Selain itu, menulis adalah mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dilihat, kemudian kegiatan menulis mengungkapkan gagasan secara tertulis (Wiyanto, 2006:1). Sebuah bunyi yang terdengar, kemudian diolah oleh pikiran, sehingga bunyi tersebut dapat dijelaskan kembali dalam bentuk tulisan. Lain halnya dengan Alwasilah (2007:5) mengemukakan menulis justru diawali dengan penggunaan bahasa secara ekspresif dan imajinatif seperti lewat catatan harian. Artinya, keterampilan menulis dapat diperoleh dari kebiasaan menulis. Membiasakan menulis berarti melatih diri menggunakan kosakata dan bahasa kemudian merangkainya, sehingga tercipta kalimat yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan manusia sebagai alat

komunikasi secara tidak langsung yang memiliki tahapan dalam proses penulisan dan menjadikan seseorang mendapat kesuksesan dalam membuat tulisan, proses melukiskan lambang-lambang yang dapat dipahami, dan melahirkan pikiran atau gagasan dengan penggunaan bahasa secara ekspresif berdasarkan kreativitas (seperti mengarang, membuat surat).

2.2.3 PISA (*The Programme for International Student Assessment*)

Pada subab ini akan dijelaskan mengenai pengertian PISA, komponen penilaian PISA, dan tingkatan kompetensi literasi PISA.

2.2.3.1 Pengertian PISA

Program literasi yang saat ini sedang berjalan di Indonesia tidak bisa terlepas dari program PISA. Studi tersebut yang telah melakukan penilaian terhadap kompetensi membaca siswa kelas rendah dan menengah di dunia. Hasil studi PISA juga yang melatarbelakangi penelitian dan landasan teoretis penelitian ini. Berikut akan dijelaskan mengenai program tersebut.

Program for International Student Assessment (PISA) mengkaji sejauh mana siswa telah mengakuisisi beberapa pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk partisipasi penuh dalam masyarakat modern, khususnya di bidang matematika, membaca, dan sains. Penilaian, yang berfokus pada membaca, matematika, ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah, tidak hanya memastikan apakah siswa dapat mereproduksi pengetahuan tersebut, tetapi juga meneliti seberapa baik siswa dapat eksplorasi dari apa yang telah mereka pelajari dan menerapkan pengetahuannya baik di dalam dan luar sekolah. PISA adalah program berkelanjutan yang menawarkan wawasan bagi kebijakan praktik

pendidikan, serta membantu memantau kemajuan pengetahuan dan keterampilan siswa di seluruh negara dan dalam sub-kelompok demografis yang berbeda di setiap negara (OECD, 2014).

2.2.3.2 Komponen Penilaian PISA

Penilaian yang dilakukan PISA senantiasa dikemas dalam sebuah tes standar dengan memperhatikan (1) jenis teks yang digunakan, (2) aspek pemahaman, dan (3) aspek situasi sosial. Jenis teks yang digunakan sangat beragam baik dari segi media, format, jenis, maupun lingkungannya. Aspek pemahaman yang diuji pun beragam dari tataran yang sederhana hingga yang kompleks yakni (1) mengakses dan mengambil informasi teks, (2) mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca, dan (3) merefleksi dan mengevaluasi teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pembaca. Aspek situasi sosial menuntut pembaca memahami tujuan penulis melalui teks. Beberapa aspek situasi yang digunakan dalam tes standar PISA adalah personal, masyarakat umum, pendidikan, dan dunia kerja (OECD, 2013).

Berdasarkan ketiga komponen tes standar PISA di atas, aspek pemahaman yang terkandung dalam instrumen PISA perlu mendapatkan perhatian khusus. Tes PISA senantiasa membutuhkan kemampuan testi dalam hal mengakses dan mengambil informasi dari teks. Kemampuan ini berhubungan dengan keterampilan testi dalam mencari, memilih, dan mengumpulkan informasi khusus secara cepat dan tepat dari sebuah teks. Kemampuan ini tidak selalu mudah terutama jika dihubungkan dengan jenis teks yang digunakan sebab setiap teks memiliki struktur yang berbeda-beda. Kemampuan kedua adalah kemampuan mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca. Kemampuan ini menuntut

testi untuk memahami benar hubungan bagian-bagian teks terutama dalam hal pola pengembangan teks dan mampu mengambil inferensi dari pola hubungan teks tersebut.

Kemampuan menafsirkan menuntut tes yang mampu membuat penafsiran teks atas dasar sesuatu yang berada di luar teks sehingga testi akan menemukan asumsi dan implikasi yang terkandung dalam teks. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan pemahaman yang ketiga lebih kompleks lagi yakni merefleksi dan mengevaluasi teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pembaca. Kemampuan ini akan menuntut tes terampil dalam menghubungkan informasi dari teks dengan pengalamannya dan akhirnya mampu menilai kebenaran pengetahuan atau pesan tertentu yang terkandung dalam teks tersebut (Abidin, 2015).

Berdasarkan struktur tes yang dikembangkan PISA di atas, dapat disimpulkan bahwa soal-soal literasi dalam studi PISA lebih banyak mengukur kemampuan bernalar, pemecahan masalah, berargumentasi, dan berkomunikasi daripada soal-soal yang mengukur kemampuan teknis baku yang berkaitan dengan ingatan dan pemahaman semata. Lebih lanjut, soal-soal PISA juga mengukur tingkatan kemampuan siswa dari sekadar mengetahui fakta, prosedur, atau konsep hingga menggunakannya untuk memecahkan masalah yang sederhana sampai masalah yang memerlukan penalaran tinggi. Bertemali dengan kondisi ini, sangat wajar jika rata-rata siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah.

2.2.3.3 Tingkatan Kompetensi Literasi PISA

Kompetensi literasi siswa menurut tes PISA terbagi menjadi enam level, yaitu sebagai berikut (OECD, 2014).

Tabel 2.3 Kompetensi Literasi PISA

Level Kognitif	Indikator Kompetensi Literasi	Standar Skor
1	Mencari dan menemukan informasi	31,1
2	Memahami dan menafsirkan Teks	37,6
3	Mengidentifikasi Teks	44,8
4	Merefleksikan isi Teks	52,1
5	Mengevaluasi Teks	59,3
6	Menghasilkan kategori abstrak dan merefleksikan dalam bentuk tulisan	66,5

(a) Level 1

Tugas di Level 1a memahami informasi eksplisit dalam teks. Siswa mampu untuk mengambil satu atau lebih mandiri potongan informasi eksplisit dinyatakan, menafsirkan tema atau penulis utama niat dalam teks tentang akrab topik, atau membuat koneksi sederhana dengan merefleksikan hubungan antara informasi dalam teks dan umum, pengetahuan sehari-hari. Informasi yang diperlukan dalam teks biasanya menonjol dan ada sedikit, jika ada, informasi yang bersaing. Siswa secara eksplisit diarahkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dalam tugas dan dalam teks.

(b) Level 2

Level 2 dapat dianggap sebagai tingkat dasar kemahiran di mana siswa mulai menunjukkan kompetensi keaksaraan membaca yang akan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dan produktif dalam hidup.

Pada Level 2 mengharuskan siswa untuk mengambil satu atau lebih potongan-potongan informasi yang harus disimpulkan dan memenuhi beberapa kondisi. Lainnya memerlukan mengakui gagasan utama dalam teks, memahami hubungan, atau menafsirkan makna dalam bagian terbatas dari teks ketika informasi itu tidak menonjol dan siswa harus membuat kesimpulan tingkat rendah. Tugas pada tingkat ini mungkin melibatkan mengintegrasikan bagian dari teks melalui perbandingan atau kontras berdasarkan fitur tunggal dalam teks. Tugas reflektif khas pada tingkat ini mengharuskan mahasiswa untuk membuat perbandingan atau beberapa koneksi antara teks dan pengetahuan di luar dengan menggambar pada pengalaman pribadi dan sikap.

(c) Level 3

Tugas di Level 3 memerlukan siswa untuk mengambil, dan dalam beberapa kasus mengenali hubungan antara beberapa potongan informasi yang harus memenuhi beberapa kondisi. Menafsirkan tugas pada tingkat ini memerlukan siswa untuk mengintegrasikan beberapa bagian dari teks dalam rangka untuk mengidentifikasi ide utama, memahami hubungan atau menafsirkan arti dari sebuah kata atau frase.

Siswa perlu mempertimbangkan banyak fitur dalam membandingkan, kontras atau kategorisasi. Seringkali informasi yang diperlukan tidak menonjol atau ada banyak informasi yang bersaing; atau ada hambatan lain dalam teks, seperti ide-ide yang bertentangan dengan harapan atau bernada negatif. Tugas reflektif pada tingkat ini mungkin memerlukan koneksi, perbandingan dan penjelasan, atau mereka mungkin memerlukan siswa untuk mengevaluasi fitur teks. Beberapa tugas reflektif memerlukan siswa untuk menunjukkan pemahaman

yang baik dari teks dalam kaitannya dengan akrab, pengetahuan sehari-hari. Tugas lainnya tidak memerlukan pemahaman teks rinci tetapi meminta siswa untuk menggambar pada pengetahuan yang kurang umum.

(d) Level 4

Tugas di Level 4 yang melibatkan mengambil informasi menuntut siswa untuk mencari dan mengatur beberapa potongan informasi tertanam. Beberapa tugas pada tingkat ini memerlukan menafsirkan makna nuansa bahasa di bagian teks dengan memperhatikan teks secara keseluruhan. Tugas interpretatif lainnya memerlukan pemahaman dan kategori menerapkan dalam konteks asing. Tugas reflektif pada tingkat ini membutuhkan siswa untuk menggunakan pengetahuan formal atau publik untuk *hypothesise* atau kritis mengevaluasi teks.

(e) Level 5

Tugas di Level 5 yang melibatkan mengambil informasi menuntut siswa untuk mencari dan mengatur beberapa potongan informasi tertanam, menyimpulkan makna informasi dalam teks yang relevan. Tugas reflektif memerlukan evaluasi kritis atau hipotesis, menggambar pada pengetahuan khusus. Kedua menafsirkan dan tugas reflektif memerlukan pemahaman lengkap dan terperinci dari teks yang konten atau bentuk tidak familiar.

(f) Level 6

Mengevaluasi teks dalam standar kompetensi literasi PISA, siswa membuat beberapa kesimpulan, perbandingan, dan kontras dengan rinci dan tepat. Dibutuhkan pemahaman lengkap dan terperinci dari satu atau lebih teks dan mungkin melibatkan mengintegrasikan informasi dari lebih dari satu teks.

Tugas di Level 6 biasanya membutuhkan siswa untuk membuat beberapa kesimpulan, perbandingan dan kontras yang baik rinci dan tepat. Mereka membutuhkan demonstrasi pemahaman lengkap dan terperinci dari satu atau lebih teks dan mungkin melibatkan mengintegrasikan informasi dari lebih dari satu teks. Tugas mungkin memerlukan siswa untuk menangani dengan ide-ide asing di hadapan informasi yang bersaing menonjol, dan untuk menghasilkan kategori abstrak untuk interpretasi. Tugas *and evaluate reflect* mungkin memerlukan siswa untuk berhipotesis tentang atau mengevaluasi secara kritis teks yang kompleks pada topik yang asing, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria atau perspektif, dan menerapkan pemahaman canggih dari luar teks.

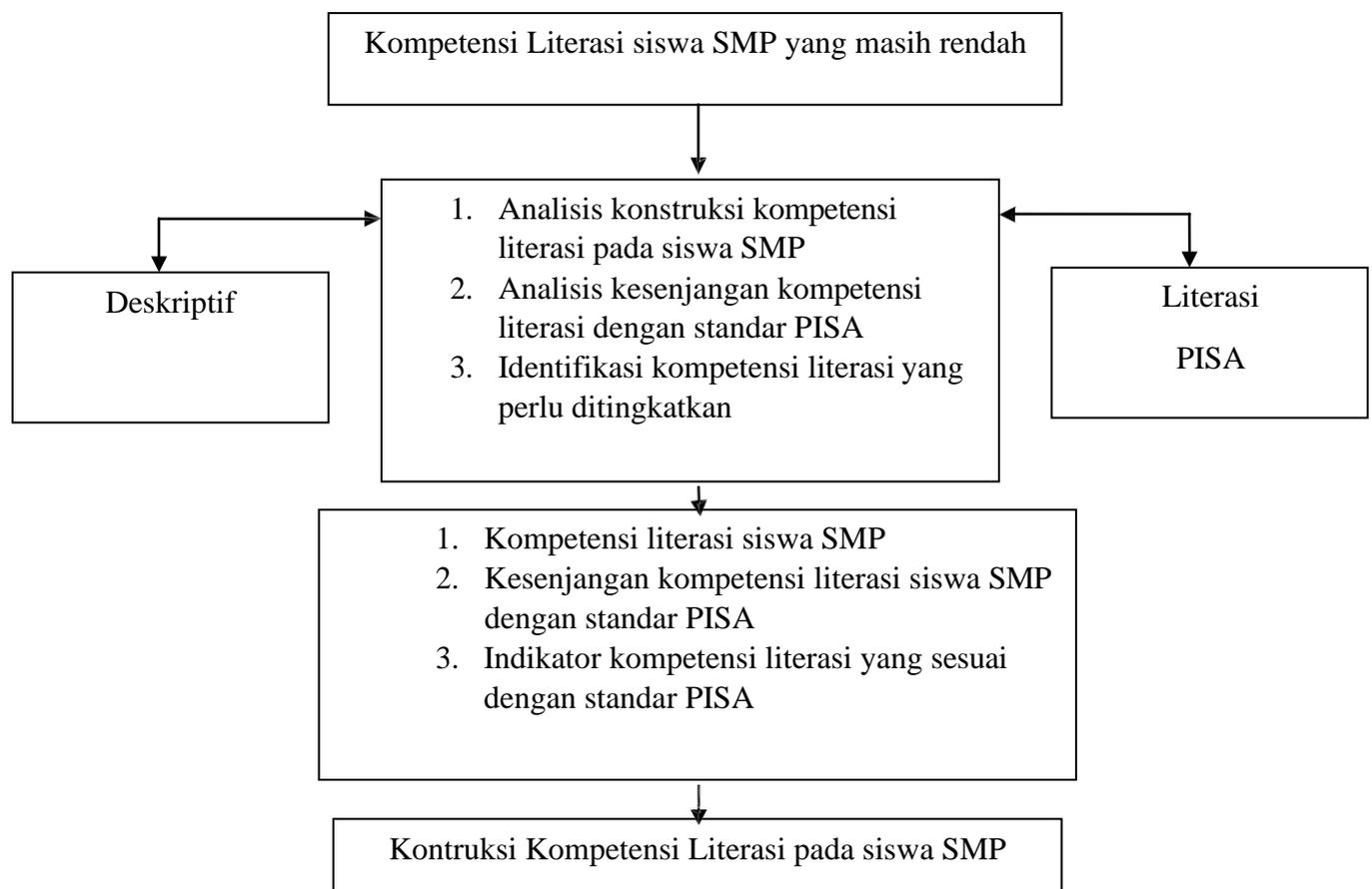
2.2 Kerangka Berpikir

Kompetensi literasi, meliputi kompetensi membaca dan menulis. Aktivitas membaca dan menulis adalah kunci utama keberhasilan siswa dalam menguasai informasi yang dituntut dalam setiap mata pelajaran. Akan tetapi, pada praktiknya tidak semua siswa dapat membaca dan menulis dengan baik. Minat membaca yang rendah, berpengaruh terhadap hasil tulisan siswa. Siswa yang memiliki kompetensi membaca lemah, akan kesulitan memahami teks yang dibacanya dan merefleksika hasil bacaannya ke dalam tulisan.

Rendahnya literasi siswa juga terlihat dalam hasil PISA (*The Programme for International Student Assessment*), siswa Indonesia pada peringkat ke-57 dari 65 negara partisipan tahun 2009. Tahun 2012, Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan. Hal tersebut, dikarenakan standar penilaian PISA cukup tinggi untuk siswa Indonesia, proses pembelajaran di Indonesia juga berpengaruh

terhadap rendahnya kompetensi literasi siswa. Oleh karena itu, kesenjangan kompetensi literasi siswa dengan standar PISA perlu diidentifikasi, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, indikator kompetensi literasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama harus ditingkatkan agar sesuai dengan standar kompetensi literasi PISA. Dengan demikian, konstruksi kompetensi literasi tersebut, dapat direkomendasikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi literasi siswa di Indonesia.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 SIMPULAN

Konstruksi kompetensi literasi siswa sesuai dengan standar PISA terbagi menjadi lima tingkatan. Pada level pertama, 96% siswa mampu menunjukkan kompetensinya dalam mencari dan memahami teks. Mereka telah menguasai level-1 kompetensi literasi dasar standar PISA. Pada level kedua yaitu menafsirkan isi teks, 11,7 % siswa masih menjawab salah pertanyaan yang berorientasi pada kompetensi tersebut. Akan tetapi, di level ketiga 66,7% siswa mampu mengidentifikasi teks dengan baik, dan 33,3% siswa tidak mampu mengidentifikasi teks dengan baik. Kemudian pada level empat, merefleksikan teks siswa mampu menguasai kompetensi tersebut dengan baik. Pada level kelima pun demikian, 15 dari 40 siswa yang dijadikan sampel sudah dapat menjawab pertanyaan yang mengacu pada kompetensi mengevaluasi teks ini dengan baik.

Kesenjangan konstruksi kompetensi literasi siswa SMP di Indonesia dengan konstruksi kompetensi literasi PISA masih banyak kesenjangan diantaranya pada kompetensi mengidentifikasi teks, merefleksi isi teks, mengevaluasi teks, dan merefleksi kategori abstrak ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, kesenjangan juga terlihat dari desain tes literasinya, meliputi struktur dan jenis wacana yang digunakan dalam soal, proses membaca siswa, dan konteks membaca.

Kurikulum Bahasa Indonesia SMP/MTs lebih berfokus pada kompetensi membaca untuk memperoleh informasi, sedangkan kompetensi membaca reflektif dan kritis hanya muncul dalam proporsi yang sedikit dan lebih banyak berkaitan dengan membaca karya sastra. Tujuan kurikulum dan standar kompetensi ini tidak sejalan dengan apa yang dicakup dalam PISA. Indikator yang harus ditingkatkan agar konstruksi kompetensi literasi siswa SMP sesuai dengan konstruksi kompetensi literasi PISA yaitu (1) kebiasaan membaca, (2) bentuk soal yang diujikan, (3) proses/kegiatan pembelajaran, dan (4) bahan ajar.

7.2 SARAN

- a. Pendidik dan pihak sekolah harus dapat meningkatkan perkembangan budaya literasi di sekolah. Selektif dalam memilih bahan ajar yang digunakan sebagai bahan belajar siswa dan teks-teks yang diberikan harus memacu siswa untuk berpikir kritis,
- b. Guru harus menyusun soal-soal ujian yang mengacu pada kompetensi mengidentifikasi teks, merefleksikan isi teks, mengevaluasi isi teks, dan merefleksikan kategori abstrak dalam bentuk tulisan. Hal tersebut guna meningkatkan kompetensi literasi siswa SMP agar sesuai dengan standar PISA.
- c. Siswa harus lebih diberi teks yang bukan sekadar memiliki tujuan untuk menemukan informasi, tetapi teks yang memacu untuk berpikir kritis.

- d. Kebiasaan membaca siswa harus ditingkatkan merangkum mengevaluasi hasil bacaan harus sering dilakukan, soal-soal yang diujikan memacu siswa untuk berpikir kritis, kegiatan pembelajaran dibuat lebih menyenangkan, dan guru dalam pemilihan bahan ajar harus lebih teliti dan bervariasi lagi.
- e. Peneliti dapat menindaklanjuti penelitian ini, untuk memberikan pengetahuan yang baru. Dengan menyusun pedoman atau acuan penilain untuk kompetensi literasi yang berdasarkan satandar PISA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Afandi, Muhammad Idris, Ida Zulaeha. 2017. Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 2, Hal. 187-199.
- Ahuja, Gautam. 2004. *Where do Resources Comes From? The Role of Idiosyncratic Situations*. *Strategic Management Journal*, No. 196.
- Akhaidiah. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alawasilah, Chaedar. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alberta. 2009. *Special Education Branch*. Canada: Alberta Education.
- Alton, Wells M. 1987. *College English*. New York: Harcourt: Brace and World, In.
- Ambarsari, Dewi Woro. 2017. "Pengembangan Media *POP Culture Up Rumah Adat Jawa* untuk Pembelajaran Menyusun Teks Deskripsi Pada Peserta Didik SMP Kelas VII". *SEMANTIK*, Vol. 6, No. 2, hal. 1-10.
- Anderson, N. 2003. "*Reading*" dalam *Practical Language Teaching Reading*. David Nunan (ed). New York: McGraw Hall.
- Anthony, R.J., Terry D. Johnson, Norma I. Mickelson, & Alison Preece. (1991). *Evaluating Literacy A Perspective for Change*. Toronto: Irwin Publishing.
- Asnawi, Zulfadli A. Azis, & Nora Fitriani. 2016. "*The Effects of English Video Clips With Peer Support on Young Learners*" *Oral Reading Skill*". *IJOLTL*, Vol. 1, No. 1, January 2016, hal. 39-50.
- Ayu, Hena D, Hestiningtyas Y. Pratiwi, Sentot K, dan Muhardjito. 2017. "Pengembangan *E-Scaffolding* untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 2, Hal. 334-347.
- Aztry, Aisiyah. 2012. "Keefektifan Model Sinektetik dan Penemuan Konsep Pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP". *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, No. 2, Hal. 91-96.

- Bayat, Seher. 2016. "study of Primary Fourth Grade Students, Reading Comprehension Achievement Levels and Attitudes Toward Reading". *International Journal of Scientific Research*. Vol 5. h 166-169.
- Brown, P dan Levinson, S.C. (1978). *Universals in language use: politeness phenomena*. In E. N. Goody (Ed.). Questions and politeness Cambridge: Cambridge University Press.
- Chudy dan Dana. 2016. "Application of Selection Outcomes from PISA and PIAAC Research to Crezh Curriculum and Reading Education". *Universal Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 4, No. 9.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2004. *Peraturan Tentang Penilaian Perkembangan Anak Didik SMP*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Dewi, Kartika Candra dan Ida Zulaeha. 2016. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Teks Anekdote Tema Konflik Sosial di Kalangan Remaja dengan Pendekatan CLIL dan Model Berbasis Projek". *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No 2.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, tersedia dari <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemendikbud/>, diunduh pada 10 Januari 2017.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas, tersedia dari: <http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SMA.pdf>, diunduh pada 10 Januari 2017.
- Farr, R. 1984. *Reading: Trends and Challenges*. Washington D.C: National Education Association.
- Fatimah, Siti. 2012. "Pengembangan Model Pembelajaran Karyawan *One Day* Menulis *Feature* Berbasis *ICT*". *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Hal. 1-6.
- Flemming, L. 2010. *Reading for Thinking*. Seventh Edition. Australia: Wadsworth Cengage Learning.

- Fountas, I. C. Dan Pinnel, G. S. 2008. *The Continuum of Literacy Learning Grades Pre-K-8: A Guidetoteaching*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ginancar, Agih. 2015. "Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 45, No. 2, Hal. 123-129.
- Hahn, M.L. 2002. *Reconsidering Read-Aloud*. Portland, Maine: Stenhouse Publishers.
- Hardanti, Erizkha. 2015. "The Implementation of Guessing Meaning From Context In Improving Students' Reading Skill". *U-JET*, Vol 4 no 8.
- Harold D. Lasswell. 2009. *Structure an Function of Communication in Society*. New York: Harper.
- Haryadi. 2010. *Retorika Membaca Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Hasanah, Alif dan Hari Bakti Mardikantoro. 2017. "Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough". *SELOKA: Jurnal Penididikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 3, Hal. 233-243.
- Hasanah, Muakibatul. 2015. "Pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tulis Permulaan dalam Perspektif *Emergent Literacy*". *LITERA*. Vol. 14, No. 1.
- Hayat, Bahrul. 2011. "Literacy of our Youngters Results and Restraints from PISA". *International Journal of Education*, Vol. 5, No. 1, November 2011, hal. 1-16.
- Hidayah Isti, Rahayu Pristiwati, Arif Widiyatmoko. 2015. "Kajian Guru Mata Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Semarang". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 32, No. 2, Hal. 127-136.
- Indra Kurniawan, Komang, Sang Ayu Putu Sriasih, dan I Gede Nurjaya. 2017. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja". *E-Journal: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7, No. 2.
- Jacqueline, Preston. 2015. "Project(ing) Literacy: Writing to Assemble in a Postcomposition FYW Classroom". *National Council of Teacher of English*, Vol. 67 No. 1, September 2015, hal. 35-63.

- Jayaningtyas, Rina, dan Haryadi. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan *Scientific Metode SQ4R*". *LINGUA*, Vol 11, No. 2.
- Jayanti, Tri, Agus Nuryatin, dan Hari Bakti Mardikantoro. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.4, No. 2, Hal. 65-71.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford New York: Oxford University Press.
- Kirsch, Irwin S., Ann Jungeblut, Lynn Jenkins, & Andrew Kolstad. (1993). *Adult Literacy in America*. Washington, D.C.: National Center for Educational Statistics.
- Kurinasih, Imas. 2013. Implementasi Kurikulum 2013. Surabaya: Katapena.
- Kusmana, Suherli. 2015. Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang direvisi. Seminar Nasional, "Nasib Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Nasional pada 06 September 2015.
- Kuswari, Usep. 2011. "Model Pembelajaran Menulis dan Teknik *Think-Talk-Write* (TTW)". *JURNAL PENDIDIKAN: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 10.
- Lida, Ulfah Mey dan Ida Zulaeha. 2017. "Pola Penalaran Dalam Karangan Argumentasi Pada Siswa Tahap Operasi Formal". *ILE&L: Journal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 3, No. 1, Hal. 46-52.
- Ma'mur Ilzamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi*. Banten: IAIN Suhada Press.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2018. "Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Permulaan Yang Bermuatan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas I SD". *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Hal. 27-33.

- Maryam, Siti, Daud Pamungkas, dan Aan Suwandi. 2013. "Literasi Sastra Pada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia". *ATIKAN*, Vol. 3, No. 2, hal 211-224.
- Mey Lida, Ulfah. 2017. *Penalaran dalam Karangan Argumentasi Siswa Tahap Operasi Formal*. Tesis. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, J. Leay. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Leay. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ms, Buchory, Selly Rahmawati, dan Setia Wardani. 2017. "Developmrent of A Learning Media for Visualizing The pancasila Values based on information and Communication Techonology". *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXVI, No. 3.
- MS, Darwadi. Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global. 2017. *Jurnal Komunikator*, Vol. 9, No.1, Hal. 39-47.
- Mullis, Ina VS, et al. 2007. *PIRLS 2006 International Report. MA: TIMSS and PIRLS International Report*. MA: TIMSS and PIRLS International Study Center.
- Musfiroh dan Beniati. 2016. "Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar". *LITERA*, Vol. 15, No.1, April.
- Mustadi, Ali. 2014. "Pengembangan Model *Socioculture-based Narrative* untuk Kompetensi Menulis Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD". *LITERA*.Vol. 13, No.2.
- Nunan, David. 1991. *Teaching Methodology: A Textbook for Teacher*. New York: Prentice Hall.
- Nurfaidah, Resti. 2017. "Konsep Literasi dalam Telaah SIBI 2016: Sebuah Kajian Interteks Tahap Awal". *SEMANTIK*, Vol. 6, No.1, hal. 37-45.
- Nurgiyantoro. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Nurhadi, 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca: Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurriyah. 2014. "Pembelajaran Membaca Intensif Paragraf dengan Model Pengembangan Konsep Melalui Aktivitas Bahasa (PKMAB) dan Model Pendahuluan, Penganalisisan, Pengulangan (P3) Pada Siswa SMP Dilihat

dari Karakter Sosial dan Mandiri”. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Hal. 90-96.

- OECD. 2013. *Education at a Glance 2013 OECD indicators*. PISA: OECD Publishing.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do – Student Performance in Mathematics, Reading, and Science*. Vol I, Revised edition, February 2014. PISA: OECD Publishing.
- Patel, M. F. Dan Jain, P. M. 2008. *English Language Teaching: Methods, Tools, and Techniques*. Jaipur: Sunrise Publishers and Distributors.
- Peng, Chew Fong. 2015. *The Implementation of Literacy and Numeracy (LINUS) Program at Primary School*. *Malay Language Education Journal-MYLEJ*, Vol. 5, No. 2, November 2015, hal. 1-11.
- Peng, Cwew Fong. 2012. Literacy Among the Secondary School Students in Malaysia. *Internasional Journal of Social and Humanity*, Vol. 2, No. 6, November 2012.
- Pratama, Galih Suci, Agus Nuryatin, Hari Bakti Mardikantoro. 2017. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Deskriptif dengan Pendekatan Savi Berbantuan Video Bagi Siswa SD”. *Jurnal of Primary Education*, Vol. 6, No.2, Hal. 71-80.
- Pratiwi, Anggia Suci. 2016. “Penilaian Autentik Dalam Pengenalan Literasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar”. *NATURALISTIC*, Vol. 1, No. 1, 85-94.
- Pratiwi Nani dan Nola Pritanova. 2014. “Pengaruh Literasi terhadap Psikologis Anak dan Remaja”. *SEMANTIK*, Vol. Hal. 11-22. Pratiwi, Nani dan Nola Pritanova. 2017. “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologi Anak dan Remaja”. *SEMANTIK*, Vol. 6, No.1, hal. 11-24.
- Pujiono, Setyawan. 2014. “Kesiapan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013”. *LITERA*. Vol. 13, No. 2.
- Purnomo, Pajar, Ida Zulaeha, Subyantoro. 2015. “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai Sosial untuk Siswa SMP”. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 2, Hal. 118-124.
- Pratiwiningtyas, Bakti Nanda, Endang Susilaningsih, dan I Made Sudana. 2017. “Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model PIRLS pada Siswa Kelas IV SD”. *JERE: Journal of Educational Research and Evaluation*, Vol. 6, No. 1, Hal. 1-9.

- R. Setiartin, Titin. 2016. "Transformasi Teks Cerita Rakyat ke Dalam Bentuk Cerita Bergambar sebagai Model Pembelajaran Membaca Intensif". *LITERA*. Vol. 15, No. 2.
- Ramadhan, Febi. 2017. "Menemukan Dimensi Lain dalam Diri Melalui Kegiatan Membaca". *SEMANTIK*, Vol. 6, No.1, hal. 1-10.
- Ratri, Safitri Yosita. 2016. *School Factors Influencing Indonesian Student Reading Literacy based on PIRLS Data 2006 and 2011*. *ICTTE*. Vol 1 no 1 h 967-981.
- Reigeluth, C.M & Chellman, A.C. 2009. *Instructional-Design Theories and Models Volume III, Building a Common Knowledge Base*. New York: Taylor & Francis.
- Retnaningdyah, Pratiwi, Kisyani Laksono, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ritiauw, Samuel, Bunyamin Maftuah, dan Elly Malihah. 2017. "The Development of Design Model of Conflict Resolution Education Based on Cultural Values of Pella". *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXVI, No. 3.
- Riyanti, Indah. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi yang Bermuatan Nilai Budaya Sosial untuk Siswa Kelas VII SMP. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Hal. 1-8.
- Rokhman Fathur, Ahmad Syaifudin, dan Yuliati. 2014. *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building For Indonesian Golden Years)*. *PROCEDIA: Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014) 1161-1165.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis, Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rostikawati, Diana Ayu, dan Anna Permanasari. 2016. "Rekonstruksi Bahan Ajar dengan Konteks *Socio-Scientific Issues* pada Materi Zat Makanan untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa". *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, Vol. 2, No. 2, Hal. 156-164.
- Rubin, Irene. 1995. *Qualitative Interviewing: The art of hearing data*. Language Arts dan Disciplines.

- Samsudin, Dindin. 2015. "Peran Media dalam Pemasyarakatan Istilah Bahasa Indonesia". *METALINGUA*. Vol. 13, No. 2, Hal. 151-159.
- Saragih, Amrin. 2014. "Pembelajaran Genre Tulis Pembelajar Sekolah Menengah Pertama berdasarkan kurikulum 2013". *METALINGUA*. Vol.12, No.2, Desember 2014, Halaman 137-151.
- Sari, Esti Swastika dan Setiyawan Pujiono. 2017. "Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY". *LITERA*, Vol. 16, No. 1, Hal. 105-113.
- Sari, Esti Swatika, Maman Suryaman, dan Beniati L. 2013. "Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". *LITERA*. Vo. 12, No. 2.
- Septarianto, Tomi Wahyu, dan Subyantoro. 2016. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik kelas X SMA". *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2.
- Snelbecker, G. E. 1974. *Learning Theory, Instruction Theory, Psychoeducation Design*. New York: Mc Graw-Hill, Inc.
- Sokhipah, Wiwit Lili, Subyantoro, dan Hari Bakti Mardikantoro. 2015. Keefektifan Model Show Not Tell dan Mind Map Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Minat Peserta Didik Kelas X SMK. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.4, No. 2, Hal. 72-77.
- Subandiyah, Heni. 2004. Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 11, No.2, Februari.
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa: Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik*. Semarang: Unnes Press.
- Subyantoro. 2014. *Teori Pembelajaran Bahasa: Implementasi Psikolinguistik Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suhara, Alfa Mitri. 2015. "Kesulitan Menyimak, Berbicara, dan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMA". *SEMANTIK*, Vol. 4, No. 1, hal. 21-34.
- Sukamto. 2005. "Konsep Ujian Akhir harus Direvisi" dalam *Pikiran Rakyat*, 26 Juli 2005.

- Sulasdi, Risyani, dan Rahayu Pristiwati. "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Media Gambar". *DBE3: Jurnal PTK*, Vol. Khusus.
- Sumintono, Bambang. 2017. "Science Education in Malaysia: Challenges in The 21st Century". *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXVI, No. 3.
- Sunaryo, Hari, Nurul Zuriah, dan Tuti Kusniarti. 2017."Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter". *SOSIOHUMANIKA*.Vol. 10(1).
- Supriyadi. 2015."Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme". *LITERA*.Vol. 14, No. 2.
- Suryaman , dkk. 2014. "Pengembangan model buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender". *LITERA*, Volume, 13, Nomor 1, April.
- Suryaman , dkk. 2014. Pengembangan model buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender" Pada Jurnal Litera Volume, 13, Nomor 1, April.
- Suryaman, Maman. 2015. "Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011". *Litera*, Vol. 14 nomor 1.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Svend Kreiner. 2014. "Analyses of Model Fit and Robustness A New Look at The PISA Scaling Model Underlying Ranking of Countries According To Reading Literacy". Vol. 79, No. 2, April 2014, p. 210-231. *Psychometrika*.
- Syaifudin, Ahmad, Fathur Rokhman, dan Ida Zulaeha. 2017. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Tematik Integratif Pada Mata Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Pendidikan Dasar". *JIPK: Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, Vol. 2, No. 2, Hal. 1-6.
- Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Szymusiak, et al. 2008. *Beyond Level Books: Supporting Early and Transitional Readers in Grades K-5*. Maine: Stenhouse Publishers.
- Veenendaal, Nathalie J. 2015. "The Contribution of Segmental and Suprasegmental Phonology to Reading Comprehension". *International Literacy Association Reading Research Quarterly* : Radboud University Nijmegen The Netherlands.

- Wahyuni, Lilik, Endang Sumarti, dan Rokhyanto. 2015. "Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Gender sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa". *LITERA*. Vol. 14, No. 2.
- Wardani, Oktarina Puspita. 2012. Pengembangan Perangkat Evaluasi Berdasarkan Taksonomi *The Structure of Observed Learning Outcome* (SOLO) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kompetensi Membaca Peserta Didik Kelas X SMA. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2): 79-84.
- Widariyanto, Benny dan Erika Afiani. 2012. "Studi Internasional Keterbacaan Pogress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2010". *Value Jurnal Evaluasi dan Asesmen Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Widiyanto, Sigit. 2017. "Peranan *Soft Skill* dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *SEMANTIK*, Vol. 6, No.2, hal. 31-38.
- Widyaningrum, Lulut. 2016. "Membudayakan Literasi Berbasis Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan, dan Hambatan)". *DIMAS*. Vol. 16, No. 1.
- Wijayanti Wenny, Ida Zulaeha, Rustono. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA". *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No.2, Hal. 94-101.
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Yaumi, Muhammad dan S. Sirate, Sitti Fatimah. "Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual untuk Perbaikan Karakter". *AL-QALAM: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 20, Desember 2014 hal. 13-22.
- Yuniawan, Tomi. 2014. "Model penilaian kinerja dalam pembelajaran membaca berbasis teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 1, No. 61-72.
- Yusuf, Suhendra. 2006. "Pengembangan Model Ujian Nasional Berdasarkan Pendekatan Literasi (Kajian Tentang Struktur Soal dan Daya Serap Siswa SMP/MTS dan SMA/MA di Jawa Barat dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Ujian Akhir Nasional 2004)". Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yusuf, Suhendra. 2006. *Membangun Kompetensi Global, Menimbang Kearifan Lokal. Pendidikan dalam Perspektif Literasi*. Bandung: Literacy Institute.
- Zainurrahman. 2013. *Menulis; dari Teori hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

- Zulaeha, Ida. 2008. "Kebutuhan Guru, Siswa, Materi Ajar, dan Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran Menulis Kreatif Konteks Multikultural". *Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 37, No. 2, Hal. 126-133.
- Zulaeha, Ida. 2013. "Innovation Models of Indonesian Learning in Multicultural Society". *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, No.103, Hal. 506-514.
- Zulaeha, Ida. 2013. "Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia berkonteks Multikultural". *LITERA*, Volume 12, Nomor 1, April.
- Zulaeha, Ida. 2015. "Model Investgasi Kelompok dengan Teknik Adu Argumen Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Bahasa Indonesia". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 32, No. 1, Hal. 25-35.
- Zulaeha, Ida. 2016. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: UNNES PRESS.